BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN

# Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

2024

PAUD

## Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

**Pengarah**
Anindito Aditomo, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

**Penanggung Jawab**
Yogi Anggraena, Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

**Penyusun**
Fitria Anggriani (BAN Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah)
Ignatia W. Sumule (TK Kembang)
Danirmala Narpaduhita (TK Kembang)
Annisa Maulidya Chasanah (Praktisi Pendidikan)
Irma Yuliantina (BAN Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah)
Lucia Retno Mursitolaksmi (Universitas Indonesia)
Rizki Maisura (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Anggraeni (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

**Penelaah**
Yogi Anggraena (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Harris Iskandar (Widyaprada Ahli Utama, Direktorat PAUD)
M. Heru Iman Wibowo (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Nur Rofika Ayu Shinta Amalia (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Dona Paramita (Direktorat PAUD)
Vina Andriany (SEAMEO Center of Early Childhood Care Education and Parenting)
Dewi Oscarina (Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia)
Dien Malik Fadjar (PP Muhammadiyah)
Gutama (BAN Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah)
Sri Wahyaningsih (Sanggar Anak Alam Yogyakarta)

**Ilustrator**
Anne Nurul Aini

**Penata Letak**
Joko Setiyono

**Penerbit:**
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Agustus, 2024

# Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi ini. Berdasarkan proses umpan balik dan penyesuaian dengan regulasi terbaru, terdapat kebutuhan adanya dokumen yang memandu pendidik dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam pembelajaran di kelas. Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi disusun untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan memahami dan menganalisis kemampuan yang esensial dibangun pada anak usia dini yang termuat dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi sesuai Keputusan Kepala BSKAP Nomor 32/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dan memberi inspirasi dalam implementasinya.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu alat bantu utama untuk melakukan transformasi pendidikan dan mewujudkan sekolah yang kita cita-citakan, yaitu peserta didik yang memiliki kompetensi dan karakter Pancasila. Tercapainya cita-cita ini diindikasikan dengan (i) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (ii) pendidik yang reflektif, gemar belajar, berbagi, dan berkolaborasi; (iii) iklim satuan pendidikan yang aman, inklusif, dan merayakan kebinekaan; serta (iv) kepemimpinan untuk perbaikan layanan berkelanjutan. Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi merupakan acuan dalam pembelajaran intrakurikuler yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mempelajari dan mendiskusikan lebih dalam isi dari Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, untuk kemudian dapat merancang pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tahap perkembangan dan berpusat pada peserta didik dengan mengakomodasi pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik mengemukakan gagasan, mampu memilih, menemukan hal yang diminati, mengembangkan kemampuan, dan mampu memecahkan masalah. Sebagaimana tertera dalam Standar Proses, pembelajaran adalah kegiatan belajar yang diselenggarakan dalam suasana belajar; interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Panduan ini berupaya membantu pendidik memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran yang dapat mewujudkan hal tersebut.

Hal ini tentunya didukung dengan menciptakan iklim satuan pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung peserta didik berdaya dan menjadi pelajar sepanjang hayat.

Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi merupakan dokumen yang berisi penjelasan dari kemampuan apa saja yang penting dibangun dan dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran PAUD, contoh cara peserta didik menunjukkan ketercapaian kemampuan tersebut, dan contoh hal-hal yang dapat dilakukan pendidik untuk dapat mendukung ketercapaian kemampuan peserta didik. Selain itu, panduan ini juga memberikan contoh alur tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran dan contoh perencanaan pembelajaran yang dapat dikembangkan dari alur tujuan pembelajaran tersebut. Panduan ini melengkapi Panduan Pembelajaran dan Asesmen serta panduan dan buku guru lainnya yang telah diterbitkan terkait kurikulum, pembelajaran, dan asesmen di pendidikan anak usia dini.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh tim penyusun, penelaah, dan kontributor, beserta tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, yang telah bekerja dengan sepenuh hati untuk menghasilkan sebuah panduan yang menginspirasi.

Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Dr. Yogi Anggraena

NIP. 198105122008121001

# Daftar Isi


Kata Pengantar ..... i

Daftar Isi ..... iii

Petunjuk Penggunaan Panduan ..... iv

1 Pendahuluan ..... 1

A. Latar Belakang ..... 1

B. Tujuan ..... 3

2 Capaian Pembelajaran ..... 5

A. Memaknai Capaian Pembelajaran ..... 5

B. Komponen Capaian Pembelajaran Fase Fondasi ..... 7

1. Rasional ..... 7

2. Tujuan Capaian Pembelajaran ..... 13

3. Karakteristik ..... 13

4. Capaian Pembelajaran Fase Fondasi ..... 15

3 Kemampuan yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini ..... 18

4 Menerapkan Capaian Pembelajaran di PAUD ..... 46

A. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran ..... 46

B. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran ..... 71

Glosarium ..... 78

Daftar Pustaka ..... 80

# Petunjuk Penggunaan Panduan

**Panduan tentang Kurikulum PAUD merupakan rujukan penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia.**

Dokumen ini berisikan penjelasan mengenai konsep, nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dibangun melalui PAUD dan menjadi amanah bagi setiap penyelenggara layanan PAUD di Indonesia, serta contoh penerapannya dalam mendampingi anak usia dini.

Pemetaan kemampuan fondasi untuk dibangun melalui CP Fase Fondasi dan Fase A dapat ditemukan pada **Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan**

Kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini juga bukan hanya kemampuan literasi dan numerasi. Ada ragam kemampuan fondasi yang perlu dimiliki anak usia dini agar dapat berkembang secara utuh, antara lain kemampuan mengelola emosi, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berbahasa, dan utamanya pemaknaan terhadap belajar yang positif (Anggriani & Royanto, 2023). Kemampuan fondasi ini juga selaras dengan Peraturan Presiden no 60 tahun 2013 tentang PAUDHI. Dengan membangun kemampuan fondasi ini secara utuh melalui Capaian Pembelajaran Fase Fondasi dan kemudian dilanjutkan melalui Capaian Pembelajaran Fase A, anak akan memiliki bekal untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Dalam penyusunan Capaian Pembelajaran, dirumuskan elemen-elemen atau domain yang membentuk kemampuan yang penting dibangun pada anak usia dini. Elemen-elemen ini dirumuskan berdasarkan pertimbangan aspek perkembangan anak yang mencakup (1) nilai agama dan moral, (2) nilai Pancasila, (3) fisik motorik, (4) kognitif, (5) bahasa, dan (6) sosial emosional, STPPA, profil pelajar Pancasila, serta berbagai referensi literatur. Pertimbangan konseptual untuk dasar perumusan elemen di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi beserta lingkup Capaian Pembelajaran adalah sebagai berikut.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Kalau awan sudah gelap, itu artinya mau hujan, Bu."
- "Hari ini aku naik bus, tidak bisa naik motor karena hujan deras."
- "Kalau air diberi gula lalu diaduk, jadi manis rasanya."
- "Kita kipas lebih kencang saja, supaya lebih banyak anginnya"

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah menetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam)*

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
  - "Kalau kamu lihat matahari, apa yang kamu pikirkan? Menurutmu siapa yang menciptakannya?"
  - "Bagaimana cara kamu berdoa?"
  - "Apakah kamu pernah mengunjungi tempat ibadah? Apa nama tempat ibadah yang kamu kunjungi?"
  - "Apa perayaan keagamaan yang kamu lakukan dengan keluarga? Kapan kamu melakukannya?"
- Mengajak berdoa atau melakukan praktik ibadah bersama.
- Mengajak anak mengamati kehidupan dan kematian tanaman atau hewan peliharaan sebagai kesadaran awal akan siklus kehidupan dikaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta kehidupan.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*)

Tabel 1

Contoh penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ada di dalam subelemen menjadi alur tujuan pembelajaran pada elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3-6 tahun* | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|
| Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya | A. Mengenal Tuhan Yang Maha Esa | | | |
| | Anak mengenal nama Tuhannya dan agama yang dianutnya. | Anak mengenal Tuhan Yang Maha Esa melalui makhluk hidup dan alam ciptaan-Nya. | Anak mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya. | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak. |
| | B. Mempraktikkan Ajaran Pokok sesuai Agama dan Kepercayaan | | | |
| | Anak menunjukkan ketertarikan dengan menirukan kegiatan ibadah yang dilakukan orang terdekatnya. | Anak mengenal/ mengidentifikasi kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. | Anak ikut serta dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dengan bimbingan. | Anak mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. | Pengurutan berdasarkan intensitas dari dukungan guru (scaffolding). |

# Pendahuluan

1

# 1 Pendahuluan

## A. Latar Belakang

Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa manfaat PAUD baru akan berdampak bagi anak apabila layanan yang diberikan berkualitas (Britto, Yoshikawa & Boller, 2011; ACDP, 2017; Bank Dunia, 2020). Layanan PAUD yang berkualitas ditentukan oleh kinerja pendidik dan kepemimpinan kepala satuan PAUD dalam menyediakan layanan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan anak; bermitra dengan orang tua; mendukung pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini; serta menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan merayakan kebhinekaan (Kemendikbudristek, 2024). Seluruh aspek kualitas ini selaras dengan Standar Nasional Pendidikan dan dipantau pencapaiannya secara berkala di dalam Evaluasi Sistem Pendidikan Anak Usia Dini (Peraturan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 9 Tahun 2022).

Aspek kualitas sebagaimana disebut di atas diperlukan agar setiap anak di Indonesia:

- mendapatkan haknya untuk memiliki kemampuan fondasi. Kemampuan ini perlu dikembangkan pada usia dini, karena masa usia dini adalah kesempatan yang tak dapat diperoleh kembali;
- lebih mudah bertransisi karena tidak perlu melakukan banyak penyesuaian saat dirinya memasuki jenjang pendidikan dasar; dan
- memperoleh kemampuan fondasi melalui suasana belajar yang membuat anak nyaman bereksplorasi sehingga dapat menemukan pemahamannya sendiri; sarat dengan kegiatan bermain bermakna; serta menumbuhkan pemaknaan tentang proses belajar sebagai hal yang menyenangkan bagi anak serta memberi manfaat bagi dirinya. Tidak ada pembedaan antara bermain dan belajar, karena bagi anak usia dini, bermain adalah belajar. Pengalaman inilah yang dipercaya dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap proses belajar, dan kecintaan tersebut yang kemudian menjadi bekalnya untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang berdaya di masa depan.

Kurikulum PAUD, termasuk di dalamnya Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, disusun sebagai rujukan penyelenggaraan layanan pendidikan yang berpusat pada anak. Capaian Pembelajaran Fase Fondasi mengacu pada serangkaian kompetensi dan keterampilan

yang harus diperoleh anak-anak pada akhir pendidikan anak usia dini, dengan maksud agar layanan PAUD dapat mewujudkan tujuan penyelenggaraannya dan menghindari terjadinya malpraktik. Kompetensi dan keterampilan ini dikembangkan secara bertahap melalui rancangan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan melalui struktur Kurikulum Merdeka, dapat dilanjutkan dibangun melalui capaian di jenjang pendidikan dasar fase A. Oleh karenanya, Capaian Pembelajaran di PAUD dinamakan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi.

Kemampuan fondasi yang perlu dibangun di PAUD meliputi kepemilikan nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan secara mandiri, dan pemaknaan terhadap belajar yang positif. Kemampuan ini didasarkan dari lintas aspek perkembangan, meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif; dan kepemilikan nilai Pancasila sebagaimana tertuang di dalam regulasi (Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Kesadaran bahwa anak usia dini perlu memiliki kemampuan fondasi yang utuh (tidak terbatas baca tulis hitung atau calistung saja), namun juga perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kemandirian, dan lainnya), adalah pembeda utama antara satuan PAUD yang berkualitas dengan lainnya. Satuan PAUD yang berkualitas juga akan memahami bahwa seluruh kemampuan perlu dibangun secara bertahap. Kemampuan tidak dapat diperoleh secara instan dan harus melalui proses yang membangun keterhubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan hal yang dialami anak sehari-hari serta bermakna bagi anak.

Kepemilikan kemampuan fondasi inilah definisi dari siap sekolah yang diberlakukan di Indonesia. Kemampuan fondasi yang menyeluruh mencerminkan dukungan pendidikan dalam mewujudkan layanan bagi anak usia dini yang holistik integratif, sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Presiden no 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) dan peleburan antara pendidikan anak usia dini dan pengasuhan (*early childhood education and care*).

Pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah modal utama bagi pendidik. Saat pendidik memahami konsep, nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, maka pendidik akan lebih mudah merancang kegiatan yang efektif mencapainya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran tidak cukup dengan membaca regulasi terkait Capaian Pembelajaran PAUD saja. Interpretasi yang berbeda terhadap esensi dari Capaian Pembelajaran dapat saja dialami oleh pendidik

satu dengan lainnya. Selain itu, kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Capaian Pembelajaran juga berbeda-beda.

Panduan ini hadir untuk membantu pendidik memahami lebih dalam fungsi dari Capaian Pembelajaran yang ada pada kurikulum, serta kemampuan apa yang perlu dikembangkan pada anak saat berpartisipasi di satuan PAUD. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran untuk anak usia dini. Memahami kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak di PAUD juga akan memerdekakan penyelenggara layanan PAUD dari penerapan proses belajar seragam yang tidak memperhatikan konteks dan latar belakang anak yang berbeda-beda. Penyelenggara layanan PAUD juga dapat lebih leluasa dalam menerapkan berbagai filosofi, dan/atau pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini yang dipercaya paling efektif oleh satuan PAUD untuk membangun kemampuan fondasi. Filosofi dan/atau pendekatan pembelajaran internasional seperti Montessori, Reggio Emilia, atau yang berbasis keagamaan, memiliki ruang untuk diterapkan di dalam kurikulum PAUD. Pendekatan pembelajaran dan strategi belajar apapun dapat diterapkan selama sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik pembelajaran PAUD Indonesia, dan efektif menunjang ketercapaian Capaian Pembelajaran Fase Fondasi pada akhir partisipasi anak di PAUD.

## B. Tujuan

Tujuan penyusunan panduan ini adalah agar penyelenggara layanan PAUD memahami kemampuan yang perlu dibangun pada anak usia dini Indonesia, sehingga dapat:

1. mengembangkan kurikulum satuan PAUD yang merujuk pada Capaian Pembelajaran;
2. memahami cara menyusun perencanaan pembelajaran lingkup satuan pendidikan agar anak dapat mencapai Capaian Pembelajaran secara bertahap. Perencanaan ini disusun dalam alur tujuan pembelajaran dan menjadi rujukan pendidik PAUD dalam menerapkan pembelajaran di kelas;
3. merencanakan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan efektif mencapai tujuan pembelajaran; dan
4. menyusun secara mandiri contoh-contoh perilaku atau kemampuan lainnya yang teramati pada anak sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran saat pendidik melakukan asesmen; dan
5. menyusun narasi kemajuan Capaian Pembelajaran peserta didik di dalam laporan hasil belajar untuk dikomunikasikan kepada orang tua/wali murid.

Selain penjabaran tentang isi dari Capaian Pembelajaran untuk Fase Fondasi, panduan ini juga memuat:

- **Contoh alur tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan.**

  Contoh ini diperlukan mengingat Capaian Pembelajaran Fase Fondasi mendeskripsikan kemampuan yang perlu dicapai oleh anak usia dini pada akhir partisipasinya di PAUD (usia 5-6 tahun). Artinya untuk dapat diterapkan bagi kelompok usia di bawah 5-6 tahun, kompetensi dan konsep yang tertuang di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak per usia pada umumnya, namun tetap menghargai laju perkembangan anak yang beragam. Kompetensi dan konsep pengetahuan ini juga perlu dibangun secara bertahap mulai dari kelompok usia awal, dan dapat terus dibangun di fase A pada jenjang pendidikan dasar bagi anak yang masih dalam prosesnya memiliki kemampuan fondasi.

  Contoh penahapan yang disertakan di dalam dokumen dapat menjadi rujukan pendidik saat:

  1. menyusun perencanaan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, dimana proses ini meliputi penyusunan alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak pada umumnya, serta kelogisan dalam menetapkan kemampuan yang perlu dimiliki anak sebelum ia diperkenalkan pada hal yang lebih kompleks; dan
  2. melakukan asesmen awal, agar pendidik mengetahui posisi capaian anak, untuk selanjutnya mengembangkan strategi pengajaran di kelas berdasarkan hasil asesmen awal.

- **Contoh perencanaan pembelajaran untuk mencapai Capaian Pembelajaran secara bertahap.**

  Pada bagian ini, akan lebih jelas ditunjukkan bagaimana perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak berpaku pada format. Yang utama perlu ada di dalam rencana pembelajaran adalah adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran (kemampuan yang ingin dibangun); kegiatan pembelajaran (bagaimana kegiatan yang diterapkan dapat mencapai kemampuan tersebut) serta asesmen (bagaimana kita mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai). Artinya, perencanaan pembelajaran bukanlah sebuah kegiatan administratif - melainkan upaya untuk memastikan kegiatan dan strategi pembelajaran di PAUD dapat berdampak pada kepemilikan kemampuan fondasi yang sesuai dengan amanah penyelenggaraan layanan PAUD.

# Capaian Pembelajaran

2

# 2 Capaian Pembelajaran

## A. Memaknai Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. CP bersifat umum untuk memberi ruang bagi setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang lebih operasional, sesuai dengan karakteristik dan visi misi satuan pendidikan, serta utamanya, relevan dengan kebutuhan belajar anak. Kurikulum di tingkat satuan pendidikan perlu berisikan rencana pembelajaran yang berisikan alur tujuan pembelajaran sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran dan asesmen di kelas yang lebih rinci.

**Menganalisis Capaian Pembelajaran**

**Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alurnya**
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran
2. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

**Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen**

Memahami CP adalah langkah pertama bagi satuan pendidikan dan pendidik sebelum dapat merancang pembelajaran di tingkat satuan pendidikan dan di kelas karena alur tujuan pembelajaran disusun berdasarkan CP.

Sebagai acuan untuk pembelajaran, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Oleh karena itu, satuan pendidikan cukup menggunakan CP sebagai dasar pengembangan pembelajaran intrakurikuler dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan layanannya. Bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus, sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual, dapat menggunakan CP sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Capaian Pembelajaran berbentuk narasi berisikan rumusan kompetensi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, mulai dari secara keseluruhan, tiap elemen (ranah/ domain kompetensi), dan subelemen (uraian dari domain kompetensi). Upaya mencapai CP selalu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik dari anak.

Pada bagian di bawah ini, akan dijelaskan rasional, tujuan, karakteristik, dan narasi Capaian Pembelajaran untuk Fase Fondasi. Rasional menjelaskan alasan pentingnya mempelajari kompetensi dalam Capaian Pembelajaran serta kaitannya dalam membangun profil pelajar Pancasila. Tujuan menjelaskan apa yang dituju dari tercapainya Capaian Pembelajaran. Karakteristik menjelaskan lingkup Capaian Pembelajaran yang khas untuk PAUD, serta karakteristik pembelajaran di PAUD.

# B. Komponen Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

## 1. Rasional

Capaian Pembelajaran PAUD atau disebut juga fase fondasi disusun dengan mempertimbangkan beberapa rasional:

**Pertama,** Capaian Pembelajaran mencerminkan nilai karakter yang tertuang di dalam profil pelajar Pancasila, serta kompetensi yang tertuang di dalam Standar Kompetensi Lulusan untuk Anak Usia Dini (atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak - STPPA), yang merupakan landasan atau fondasi sebelum membangun kemampuan yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya. Selaras dengan profil pelajar Pancasila dan STPPA, rumusan Capaian Pembelajaran dibuat fleksibel untuk memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD dalam merancang tujuan pembelajaran yang mencerminkan visi dan misinya. Beragam keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan sumber daya masyarakat Indonesia adalah sinyal bahwa penjabaran mengenai apa yang perlu dipelajari di satuan PAUD harus tetap menyediakan ruang kemerdekaan bagi satuan pendidikan dan ekosistemnya dalam menentukan bagaimana mereka akan menggunakan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai Capaian Pembelajaran.

**Kedua,** Capaian Pembelajaran dirumuskan sebagai suatu nilai dan kompetensi untuk dicapai pada akhir partisipasi anak di satuan PAUD, dan karenanya tidak perlu dikunci menjadi capaian per usia. Rancangan ini didasarkan pada pendekatan konstruktivistik yang memposisikan peserta didik sebagai individu yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, yang dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, latar belakang, dan lingkungan, sehingga menyebabkan variasi dalam proses belajar. Artinya, rancangan ini berpijak pada kepercayaan bahwa laju perkembangan anak beragam, sehingga Capaian Pembelajaran tidak dapat disekat-sekat berdasarkan rentang usia.

**Ketiga,** Capaian Pembelajaran fase Fondasi juga mempertimbangkan kemampuan yang perlu dimiliki anak untuk memudahkan transisinya dari PAUD ke SD. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan fondasi, yang terdiri dari:

- mengenal nilai agama dan budi pekerti;
- kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar;
- keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya;
- pemaknaan terhadap belajar yang positif;
- pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri; dan
- kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi, serta pemahaman dasar mengenai bagaimana cara dunia bekerja.

Kemampuan fondasional ini juga merupakan kemampuan yang dapat membantu anak usia dini memiliki kesiapan bersekolah. Kesiapan bersekolah anak tidak harus dicapai sebelum anak masuk ke jenjang pendidikan dasar, melainkan dapat terus dibangun bertahap mulai dari lingkup pembelajaran fase fondasi di PAUD hingga akhir fase A. Cara pandang ini lebih sesuai untuk konteks Indonesia di mana tidak semua anak pernah berpartisipasi di PAUD. Artinya, setiap anak berhak mendapatkan pembinaan kemampuan fondasional, walaupun titik berangkatnya ada yang dimulai sejak PAUD, maupun yang baru dibangun saat duduk di jenjang pendidikan dasar. Cara pandang ini juga menghargai keragaman anak dalam berproses. Landasan teori dari penyusunan kemampuan fondasional yang dibangun mulai dari Capaian Pembelajaran Fase Fondasi hingga Capaian Pembelajaran Fase A dalam satu lajur pembelajaran, berpijak pada berbagai hasil studi yang memaknai periode anak usia dini adalah usia 0-8 tahun (UNESCO; Shonkoff et al., 2016). Konsekuensi dari hal ini adalah kegiatan pembelajaran di satuan PAUD dan pendidikan dasar di fase A perlu dijaga kesinambungan dan keselarasannya karena menyasar target peserta didik yang sama.

Penyusunan kemampuan fondasional sebagai dasar rumusan Capaian Pembelajaran di PAUD (fase fondasi) hingga jenjang pendidikan dasar kelas awal (fase A), juga bermaksud untuk menghilangkan miskonsepsi bahwa kemampuan calistung (membaca-menulis-berhitung) adalah satu-satunya bukti keberhasilan belajar pada anak usia dini dan dapat dibangun secara instan. Literasi tidak sebatas pada keaksaraan yang berujung pada baca dan tulis saja. Pada kemampuan literasi, aspek kemampuan yang perlu dibangun juga meliputi kemampuan bertutur, pengetahuan latar, perbendaharaan kosakata, kesadaran fonemik, dan kesadaran cetak (Stewart, 2014).

Pemetaan kemampuan fondasi untuk dibangun melalui CP Fase Fondasi dan Fase A dapat ditemukan pada **Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan**

Kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini juga bukan hanya kemampuan literasi dan numerasi. Ada ragam kemampuan fondasi yang perlu dimiliki anak usia dini agar dapat berkembang secara utuh, antara lain kemampuan mengelola emosi, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berbahasa, dan utamanya pemaknaan terhadap belajar yang positif (Anggriani & Royanto, 2023). Kemampuan fondasi ini juga selaras dengan Peraturan Presiden no 60 tahun 2013 tentang PAUDHI. Dengan membangun kemampuan fondasi ini secara utuh melalui Capaian Pembelajaran Fase Fondasi dan kemudian dilanjutkan melalui Capaian Pembelajaran Fase A, anak akan memiliki bekal untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Dalam penyusunan Capaian Pembelajaran, dirumuskan elemen-elemen atau domain yang membentuk kemampuan yang penting dibangun pada anak usia dini. Elemen-elemen ini dirumuskan berdasarkan pertimbangan aspek perkembangan anak yang mencakup (1) nilai agama dan moral, (2) nilai Pancasila, (3) fisik motorik, (4) kognitif, (5) bahasa, dan (6) sosial emosional, STPPA, profil pelajar Pancasila, serta berbagai referensi literatur. Pertimbangan konseptual untuk dasar perumusan elemen di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi beserta lingkup Capaian Pembelajaran adalah sebagai berikut.

## Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

| Pertimbangan konseptual untuk perumusan elemen | Lingkup Capaian Pembelajaran | Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran |
|---|---|---|
| 1. Nilai-nilai agama serta praktiknya dalam ibadah penting dibiasakan kepada anak sedini mungkin.<br>2. Menunjukkan sikap menjaga diri sendiri sebagai bagian dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<br>3. Pentingnya menjaga hubungan dengan sesama dan merawat kelestarian alam sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama.<br>4. Sikap toleransi dengan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan perlu dipupuk agar terbentuk kehidupan yang harmonis dalam keberagaman. | Nilai Agama | Nilai Agama pada konteks PAUD meliputi kemampuan anak dalam mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa serta kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya. |
| | Budi Pekerti | Budi Pekerti pada konteks PAUD meliputi karakter dan perilaku baik yang dimiliki oleh anak, dan ditunjukkan saat anak berinteraksi dan menghargai sesama manusia termasuk perbedaan agama dan kepercayaan, serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. |
| | Rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa | Rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks PAUD diwujudkan dengan sikap menghargai diri yang ditunjukkan saat anak mampu menjaga diri, kebersihan dan kesehatan diri. |

## Elemen Jati Diri

| Pertimbangan konseptual untuk perumusan elemen | Lingkup Capaian Pembelajaran | Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran |
|---|---|---|
| 1. Rasa sayang dan perhatian kepada diri sendiri penting dibiasakan sejak dini sebelum dan seiring memunculkan rasa sayang dan perhatian kepada orang maupun hal-hal di luar diri sendiri.<br>2. Kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku diri menjadi dasar agar dapat mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri, baik di bidang akademik maupun nonakademik.<br>3. Warga Indonesia dengan keberagamannya perlu memiliki perasaan bangga terhadap identitas diri, keluarga, serta latar belakang budaya dengan berlandaskan Pancasila. | Identitas Diri | Identitas diri pada konteks di PAUD meliputi mengenali diri (gender, agama, dan sosial budaya), keluarga, dan negara. |
| | Sosial Emosional | Sosial emosional pada konteks PAUD meliputi memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar. |
| | Fisik Motorik | Fisik motorik pada konteks PAUD meliputi kemampuan motorik kasar, halus, dan taktil sehingga dapat mendukung kemudahan dan kemandiriannya dalam berkegiatan sehari-hari. |

**Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni**

| Pertimbangan konseptual untuk perumusan elemen | Lingkup Capaian Pembelajaran | Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran |
|---|---|---|
| 1. Masa PAUD menjadi awal atau fondasi bagi proses belajar secara formal sehingga penting menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan dunia.<br>2. Pengetahuan dikonstruksi dari proses belajar, praktik, pengalaman, dan observasi berbagai peristiwa, objek-objek, dan orang-orang yang beragam.<br>3. Bahasa lisan merupakan dasar dari literasi dan berpikir kritis.<br>4. Keterampilan literasi dasar, numerasi dasar, dan pengenalan tentang cara dunia bekerja merupakan hal penting untuk dipelajari sebagai persiapan masuk Sekolah Dasar.<br>5. Menumbuhkan minat dan apresiasi seni pada anak dapat menyeimbangkan aspek kognitif, afektif/ emosional, dan psikomotor agar anak memiliki mental yang sehat. | Literasi | Literasi pada konteks PAUD meliputi kemampuan dasar yang diperlukan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya baik secara lisan dan/ atau tertulis melalui pengalaman dan praktik yang menyenangkan dan bermakna. Kemampuan dasar literasi meliputi kemampuan dalam menyimak, memahami pesan sederhana, dan mengekspresikan gagasan maupun pertanyaan untuk berkomunikasi dan bekerja sama, serta kesadaran terhadap simbol, teks visual, aksara, dan fonem. |
| | Matematika | Matematika pada konteks PAUD meliputi kemampuan menyatakan hubungan antar bilangan dengan berbagai cara (kesadaran bilangan), mengidentifikasi pola, mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur, mengklasifikasi objek, kesadaran mengenai waktu melalui proses eksplorasi, dan pengalaman langsung dengan benda-benda konkret di lingkungan. |
| | Sains | Sains pada konteks PAUD meliputi kemampuan dasar anak untuk memahami dunia sekitarnya dengan membangun pemahaman akan hubungan sebab akibat yang dipengaruhi oleh hukum alam dan pengenalan strategi pemecahan masalah sehari-hari. |
| | Teknologi | Teknologi dalam konteks PAUD meliputi kemampuan awal untuk mengenali bentuk dan fungsi benda buatan manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta memahami penggunaannya secara aman dan bertanggung jawab. |
| | Rekayasa | Rekayasa dalam konteks PAUD meliputi kemampuan merencanakan dan merancang sesuatu untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. |
| | Seni | Seni pada konteks PAUD meliputi berbagai kegiatan sederhana yang ditujukan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi karya seni. |

**Setelah membaca rasional di atas, apakah anda sudah memahami mengapa nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan ini menjadi kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini?**

## 2. Tujuan Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rujukan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran di satuan pendidikan bagi peserta didiknya. Dalam konteks PAUD, CP memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik di satuan PAUD dalam membangun nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan fondasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, serta sebagai pelajar sepanjang hayat.

Tujuan dari Capaian Pembelajaran Fase Fondasi adalah terbangunnya kemampuan fondasional dengan memperhatikan kesejahteraan (well-being) anak. Well-being dimaknai sebagai keadaan/kondisi fisik, mental, dan sosial emosional anak yang sehat, bahagia, aman, dan nyaman. Kemampuan yang dibangun melalui Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, mencerminkan peran PAUD dalam membangun kepemilikan nilai agama-moral, nilai Pancasila, serta perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional pada anak usia dini.

**Setelah membaca tujuan pembelajaran di atas, menurut Anda bagaimana nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang ada di dalam CP turut mendukung terjaganya *well-being* anak?**

## 3. Karakteristik

**a.** Karakteristik Lingkup Capaian Pembelajaran

Karakteristik lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi berbeda dengan karakteristik lingkup Capaian Pembelajaran untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi berisikan sejumlah kompetensi yang dapat diibaratkan serupa dengan sejumlah mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Capaian Pembelajaran bagi anak usia dini perlu membangun enam aspek perkembangan berikut:

nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila. Keenam aspek ini kemudian dirumuskan menjadi tiga elemen di dalam Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang dirumuskan secara terintegrasi.

**b.** Karakteristik Pembelajaran PAUD

Pendidik perlu memahami dan menerapkan karakteristik pembelajaran yang perlu terjadi agar tujuan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi tercapai. Karakteristik pembelajaran sebagai berikut.

1. Interaksi dengan anak yang mencerminkan rasa menghargai dan menghormati anak.
2. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu anak dan memberikan pengalaman yang menyenangkan agar tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Perancangan kegiatan pembelajaran memperhatikan laju perkembangan, minat, dan kebutuhan anak yang berbeda.
4. Penyusunan tujuan pembelajaran mampu memunculkan tantangan bagi anak.
5. Pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan pemberian bimbingan dan dukungan pada anak.
6. Pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan melalui kemitraan dengan keluarga.
7. Pemanfaatan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar.
8. Pelaksanaan asesmen selalu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.
9. Penerapan asesmen dilakukan dengan cara autentik (mengamati perilaku/kemampuan anak secara alami dan apa adanya yang ditampilkan anak), sehingga lebih adil dalam mendokumentasikan perilaku dan kemampuan yang teramati.

**Bagaimana Anda akan menerapkan karakteristik pembelajaran ini saat merancang kegiatan pembelajaran di satuan PAUD Anda?**

## 4. Capaian Pembelajaran

Pada akhir partisipasi anak di PAUD, Capaian Pembelajaran Fase Fondasi memandu agar anak dapat memiliki nilai-nilai agama dan karakter budi pekerti baik, menumbuhkan rasa positif anak terhadap diri, serta memiliki berbagai kemampuan dasar yang akan menjadi bekalnya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan menjadi pelajar sepanjang hayat.

Rumusan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi yang terdiri dari tiga elemen yang saling terkait adalah sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| a. | **Nilai Agama dan Budi Pekerti** | Anak mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya, menghargai diri, sesama manusia, dan alam sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<br>**Subelemen di dalam Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut:**<br>• anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya;<br>• anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa;<br>• anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia; dan<br>• anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. |
| b. | **Jati Diri** | Anak mengenali identitas diri, mampu menggunakan fungsi gerak, memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar.<br>**Subelemen di dalam Elemen Jati Diri adalah sebagai berikut:**<br>• anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat; |

- anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya;
- anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku; dan
- anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

**c. Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni**

Anak memiliki kemampuan literasi dasar, matematika dasar, dan sains, mampu memanfaatkan teknologi dan rekayasa sederhana, serta menciptakan dan mengapresiasi karya seni.

**Subelemen di dalam Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni adalah sebagai berikut:**

- anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan;
- anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis;
- anak memiliki kemampuan menyatakan hubungan antar bilangan dengan berbagai cara (kesadaran bilangan), mengidentifikasi pola, mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur, mengklasifikasi objek, dan kesadaran mengenai waktu melalui proses eksplorasi dan pengalaman langsung dengan benda-benda konkret di lingkungan;

- anak mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam;
- anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial;
- anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab; dan
- anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.

---

Sub elemen disajikan dalam bentuk poin agar pengelompokan rumpun kemampuan lebih mudah terlihat, dan untuk diurai menjadi alur tujuan pembelajaran yang memandu kemampuan mana yang perlu dibangun terlebih dahulu.

**Berdasarkan narasi Capaian Pembelajaran di atas, bagaimana Anda akan menguraikan Capaian Pembelajaran ke dalam alur tujuan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran di kelas?**

**Catatan:**

Penjabaran lebih rinci tentang kemampuan yang perlu dibangun pada anak usia dini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya pada panduan ini.

# 3

# Kemampuan yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini

# 3 Kemampuan yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini

Pada bagian ini, kita akan mempelajari lebih lanjut tentang kemampuan yang ingin dibangun pada anak di PAUD berdasarkan Capaian Pembelajaran.

Untuk setiap elemen, bagian ini memuat tiga aspek informasi:

## 1. Pemahaman tentang lingkup materi

Penjelasan tentang kemampuan yang ingin dibangun akan disajikan berdasarkan elemen dan subelemen untuk kemudahan pendidik memahami kemampuan spesifik yang ingin dibangun di tiap elemen dan subelemen tersebut. Namun perlu tetap diingat bahwa upaya membangun kemampuan ini dapat dilakukan secara terintegrasi. Setiap subelemen perlu difasilitasi dalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD sehingga anak mendapatkan pembinaan secara holistik.

## 2. Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi

Pada anak usia dini, perilaku yang teramati adalah segala hal yang dibuat, ditulis, digambar, dikatakan, dan dilakukan oleh anak. Artinya, segala hal yang dapat kita amati secara langsung misalnya mulai dari tingkah laku, proses kerja saat membuat hasil karya, maupun celotehan anak (Tayler, Flottman, & Stewart, 2011). Penggunaan contoh perilaku yang teramati harus diiringi dengan proses pengambilan data yang autentik. Artinya, pendidik mengambil kesimpulan tentang kemampuan anak ataupun mendokumentasikan berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar (perilaku teramati) saja. Tidak ada asumsi dan interpretasi mengenai apa yang sedang anak pikirkan, rasakan, atau berniat lakukan. Cara pandang seperti ini juga mencerminkan sikap pendidik yang menumbuhkan *growth-mindset* pada anak ("anak pasti bisa, asal mendapatkan pembinaan yang tepat") (Dweck, 2015). Ingatlah bahwa contoh di bawah

hanyalah sebagian dari banyaknya cara anak menunjukkan kemampuannya. Hargai keragaman anak dalam berproses, dan berikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, sesuai dengan minat dan kemampuannya.

## 3. Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna

Contoh ini dapat digunakan sebagai cara untuk membangun kemampuan anak. Ketika seorang anak usia dini mengeksplorasi lingkungannya, saat itulah anak juga belajar dan memperoleh pengetahuan baru terhadap dunia di sekitarnya secara nyata. Pemahaman tersebut perlu disertai dengan kalimat dan pertanyaan terbuka yang dapat memandu anak mengembangkan kemampuannya, seperti “Apa yang kamu lihat?”, “Lihat, bunga ini warnanya merah. Bunga yang di sebelah sana warnanya kuning. Bunga punya berbagai macam warna.” Isi dari kalimat dan pertanyaan pemandu tersebut perlu selalu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin kita capai melalui kegiatan pembelajaran.

## Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

Berikut adalah penjabaran tiap subelemen dari capaian pembelajaran Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti.

- **Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya.**

  Anak mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, sehingga menumbuhkan rasa takjub dan kecintaan kepada Tuhan. Anak juga mulai mengenal simbol dan praktik beragama sesuai dengan ajaran agamanya sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukurnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman terhadap konsep Tuhan Yang Maha Esa dapat meningkatkan spiritualitas anak yang dapat membantu anak mengembangkan makna dan tujuan hidupnya, mencintai, dan memperhatikan dirinya serta orang lain (Rossiter, 2010). Spiritualitas ini akan tercermin dari cara berpikir dan perilakunya sebagai individu. Anak dengan spiritualitas yang tinggi akan berusaha menyukai diri sendiri, mencintai sesama manusia dan makhluk hidup ciptaan Tuhan, serta menunjukkan bela rasa (compassion) terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lain ciptaan Tuhan.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Siapa yang menciptakan matahari, Bu?
- "Terima kasih Tuhan cuaca hari ini cerah, sehingga aku bisa main sama teman-teman."

(*dan berbagai contoh ucapan lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai mengenal konsep Tuhan, serta memahami bahwa dirinya dan alam diciptakan oleh Tuhan*)

- "Aku merayakan hari raya bersama keluarga."
- "Sebelum makan, aku selalu doa."
- Mempraktikkan cara berdoa sesuai agama yang dianut.
- Meniru melakukan ibadah.
- Mengenakan atribut keagamaan sesuai agama yang dianut.

(*dan berbagai contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai mengenali agama yang ia anut dan berbagai kegiatan ibadah yang dijalankan sesuai dengan agamanya*).

Guru dapat membantu pencapaian kompetensi pada subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
  - "Kalau kamu lihat matahari, apa yang kamu pikirkan? Menurutmu siapa yang menciptakannya?"
  - "Bagaimana cara kamu berdoa?"
  - "Apakah kamu pernah mengunjungi tempat ibadah? Apa nama tempat ibadah yang kamu kunjungi?"
  - "Apa perayaan keagamaan yang kamu lakukan dengan keluarga? Kapan kamu melakukannya?"
- Mengajak berdoa atau melakukan praktik ibadah bersama.
- Mengajak anak mengamati kehidupan dan kematian tanaman atau hewan peliharaan sebagai kesadaran awal akan siklus kehidupan dikaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta kehidupan.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

- **Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.**

Hubungan anak dengan dirinya sendiri dapat menumbuhkan kecintaan anak pada diri sendiri yang merupakan dasar untuk anak mencapai kesejahteraan psikologisnya (Bangert, 2014). Kecintaan anak kepada dirinya sendiri menjadi bekal bagi anak menghargai dirinya sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepadanya dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Rasa menghargai terhadap dirinya sendiri tersebut kemudian menjadi bekal bagi anak dalam berpartisipasi aktif menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan dirinya. Artinya, saat anak membersihkan dirinya dari kotoran, tindakan itu dilakukan sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya agar kebersihan dirinya terjaga. Atau saat anak makan sayur atau buah, tindakan itu juga dilakukan sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya karena sayur atau buah bergizi dan bagus untuk tubuhnya. Kemampuan untuk menjaga keselamatan diri terlihat saat anak dapat menyebutkan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri, misalnya bermain di jalan raya dan melompat dari ketinggian tanpa pengawasan orang dewasa. Hal ini mencerminkan bahwa anak memiliki pemahaman tentang hal-hal yang membahayakan dirinya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Bu, aku izin mau cuci tangan dulu ya! Tanganku kotor."
- "Sebelum tidur, aku sikat gigi dulu!"
- Mengembalikan benda yang telah selesai digunakan ke tempatnya.

(*dan contoh ucapan dan perilaku lainnya yang menunjukkan bahwa anak sudah menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri sehingga mereka tergerak untuk berpartisipasi aktif dan berinisiatif untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya*).

- Menghindari benda-benda yang tidak aman untuk disentuh.
- Menolak saat disentuh oleh orang asing.
- "Aku gak mau main lempar sepatu, nanti mengenai yang lain!"
- "Lina, aku gak suka kamu sentuh kepalaku."

*(dan contoh ucapan dan perilaku lainnya yang menunjukkan bahwa anak sudah berpartisipasi aktif dalam menjaga keselamatan diri).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Bagaimana cara melindungi diri dari kuman dan penyakit?"
  - » "Coba sebutkan makanan yang membuat tubuh kita sehat?"
  - » "Mengapa kita perlu tidur yang cukup?"
  - » "Apa yang harus kita lakukan jika terluka atau terjatuh?"
  - » "Apa saja benda-benda yang harus kita hindari untuk menjaga keselamatan diri?"
- Melibatkan anak dalam rutinitas perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan kudapan.
- Mengangkat topik-topik terkait kesehatan, kebersihan, dan keselamatan diri dalam pembelajaran menggunakan buku nonteks maupun simulasi sederhana.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

- **Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.**

Sebagai bagian dari pengembangan nilai Pancasila untuk dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, anak memiliki belas kasih pada sesama, terlepas dari adanya perbedaan fisik, sosial, ekonomi, ras, suku dan agama. Anak melihat keterhubungan antara ajaran agamanya untuk selalu berbuat baik dengan perilaku positif pada sesama manusia. Rasa syukur sebagai ciptaan Tuhan dituangkan dalam kemampuannya berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Rasa ini juga terbangun saat anak memahami bahwa menyakiti teman, atau berbohong, adalah tindakan yang merugikan manusia lain. Menyakiti dan merugikan orang lain bukanlah hal yang baik karena manusia lain adalah ciptaan Tuhan yang juga harus dihargai. Untuk menumbuhkan nilai-nilai dan budi pekerti baik, merupakan hal kunci bagi pendidik PAUD untuk membangun hal-hal ini tidak sebagai konten, melainkan melalui contoh dan pembiasaan.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Bu, Si Ani berjalan pakai bantuan tongkat. Kira-kira aku bisa ajak dia main apa, ya?"
- "Rambut Dina keriting, rambutku lurus, tapi sama-sama bisa dikuncir."
- Membantu membukakan pintu bagi teman yang menggunakan kursi roda.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya).*

- Mendengarkan pendapat temannya yang berbeda.
- Terbiasa mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih.
- "Kamu boleh pakai krayon warna merahnya duluan."
- "Ini, aku ambilkan botol minum kamu."

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai memiliki belarasa/compassion serta mampu mendahulukan kepentingan orang lain sebelum dirinya sebagai bentuk kepemilikan budi pekerti baik).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Ibu lihat tadi kamu tadi membantu temanmu yang jatuh dari sepeda. Bagaimana perasaanmu setelah melakukannya?"
- Memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang ingin dikuatkan. Contoh ucapan:
  - » "Bapak bangga sekali melihat murid-murid TK B ramah dan menyapa semua orang di sekolah!"
- Mengakomodasi pembelajaran pengenalan persamaan dan perbedaan diri, agama, budaya, bahasa, dsb.
- Menyediakan media pembelajaran terkait keragaman, seperti buku, poster, dan media visual lainnya.
- Menjadi contoh dalam berperilaku baik.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

Kemampuan yang perlu dibangun dan inspirasi cara membangun kemampuan tersebut pada anak usia dini elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dapat dipelajari lebih lanjut pada buku **Panduan Guru: Nilai Agama dan Budi Pekerti (Edisi Revisi).**

- **Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.**

Anak melihat keterhubungan antara ajaran agamanya untuk selalu berbuat baik dengan perilaku positif terhadap makhluk hidup dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menghargai alam maka anak dapat bertanggung jawab dalam menjaga lingkungannya. Anak tidak semena-mena menyia-nyiakan hal-hal yang telah disediakan oleh alam, anak berusaha untuk hemat dan berhati-hati ketika memanfaatkan hasil-hasil dari alam. Anak menyayangi binatang dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Ia juga menjaga kebersihan lingkungan di sekelilingnya. Kepedulian kepada alam sesuai dengan pengembangan nilai Pancasila, terutama terkait dengan akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari akhlak pada alam, anak membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Aku mau siram tanaman di halaman sekolah hari ini."
- "Semut jangan dipukul-pukul, Ani. Hewan itu ciptaan Tuhan!"
- "Setiap hari aku kasih makan untuk kucingku, si Gembul."
- "Aku menghabiskan makananku hari ini. Aku berterima kasih sama bapak ibu petani, peternak, dan Mamaku yang sudah menyiapkan makananku."
- Mengamati pertumbuhan kecambah dan daun dari biji kacang hijau di kelas.

(*dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa*).

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Mengapa kamu menyiram tanaman? Siapa yang menciptakan tanaman? Mengapa kita harus merawat tanaman? Apa yang bisa kita lakukan agar tanaman ini selalu sehat?"
  - » "Mengapa sebaiknya kita mengambil makanan secukupnya?"
  - » "Lihat! Kucing itu terlihat kelaparan dan kedinginan. Apa yang bisa kita lakukan untuk membantunya, ya?"
- Mengajak anak mengeksplorasi lingkungan alam sekitar.
- Mengakomodasi pembelajaran terkait mengenal berbagai makhluk hidup dan kemampuan merawat makhluk hidup.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

## Elemen Jati Diri

Berikut adalah penjabaran subelemen dari capaian pembelajaran Elemen Jati Diri.

- **Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.**

Kepemilikan kemampuan sosial emosional merujuk pada adanya konsep diri yang positif pada anak, sehingga mengembangkan kepercayaan diri dan mendorong perkembangan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, anak dapat mengembangkan dirinya dan berani mengomunikasikan perasaannya apabila anak merasa aman dan dicintai. Rasa ini diperolehnya melalui pola asuh yang positif serta kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh keluarga dan satuan PAUD. Kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengomunikasikan perasaan sendiri membantu mereka dalam mengatasi tantangan sehari-hari dengan lebih baik, serta membimbing mereka menuju kemandirian emosional.

Kemampuan ini juga merujuk pada kematangan sosial emosional anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma, aturan moral, dan tradisi dalam suatu masyarakat. Hal ini juga termasuk memahami kesepakatan kelas dan aturan yang berlaku di sekolah. Melalui interaksi di satuan PAUD, anak belajar berempati, bekerja sama, dan bergiliran. Saat anak mampu menyesuaikan diri, maka artinya anak juga sudah lebih

mampu untuk mengelola emosinya. Pengelolaan emosi yang baik juga membantu anak memiliki capaian yang lebih baik di lingkungan sekolah, karena terkait dengan misalnya kemampuan fokus pada aktivitas pembelajaran dan kemauan untuk terus berusaha walaupun mengalami kesulitan. Dengan demikian, penguasaan keterampilan ini di usia dini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bekalnya untuk dapat berelasi sehat dengan orang lain serta memiliki kecakapan hidup di sepanjang kehidupan mereka.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Aku sedih hari ini karena Ayah kerja ke luar kota, aku tidak bisa bertemu 2 hari."
- "Aku senang mau tampil di panggung, tapi aku juga sedikit takut."

*(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai mengenali dan mengekspresikan emosi dirinya).*

- "Aku masih mau main ayunan, tapi gantian dulu sama Putri yang juga mau main."
- "Tadi roboh Bu balok-baloknya, tapi aku coba lagi bikin."

*(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai dapat mengelola emosinya).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - "Bagaimana perasaanmu ketika dipukul temanmu? Apakah kamu sedih? Marah? Takut? Kalau kamu marah, bilang pada temanmu kalau kamu tidak suka. Sekarang, mari Ibu temani untuk bicara langsung pada temanmu."
  - "Bagaimana perasaanmu setelah selesai menyanyi di atas panggung?"
- Merancang kegiatan bermain peran untuk memberikan anak kesempatan merasakan berada di posisi temannya atau orang lain.

- Memberikan kesempatan untuk aktivitas fisik yang cukup untuk anak.
- Mengakui perasaan anak dan mengomunikasikan bahwa anak berhak merasakan emosi yang sedang dialaminya.
- Menyeimbangkan antara membantu anak dan juga memberi kesempatan anak menyelesaikan masalahnya.
- Membangun hubungan saling percaya dengan anak dan membuat anak merasa aman seperti berperilaku konsisten dan menenangkan anak saat dibutuhkan.
- Bila ada anak yang berselisih dapat diajak duduk bersama untuk menyelesaikan permasalahannya.

*(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai)*.

- **Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya.**

Anak mulai mengenali diri mereka sendiri, seperti jenis kelamin, warna kulit, dan jenis rambut mereka. Mereka juga menyadari bahwa dirinya memiliki preferensi atau minat yang mungkin berbeda dengan temannya, seperti saat memilih mainan atau aktivitas yang mereka sukai. Selain menyadari keunikan dirinya melalui hal-hal yang konkret, anak juga dapat mulai menyadari bahwa identitas dirinya juga terbentuk dari latar belakang suku dan agama, terutama melalui rutinitas atau kegiatan yang dilakukan di rumah, interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Proses ini seringkali disertai dengan pertanyaan-pertanyaan dari hasil pengamatan mereka.

Membangun kesadaran anak tentang identitas dirinya penting, karena setelah anak memahami bahwa dirinya unik, anak kemudian perlu memahami bahwa dirinya yang unik ini adalah "bagian dari sesuatu" sebagai wujud dari identitas sosialnya. Rasa menjadi "bagian dari sesuatu" atau *belonging*, baik kepada institusi keluarga, sekolah serta masyarakat tempat anak tersebut tumbuh, adalah rasa penting yang perlu dibangun sejak dini karena akan turut menguatkan sikap positif terhadap dirinya. Kesadaran bahwa dirinya adalah "bagian dari sesuatu" akan membangun kebanggaan dan keterikatan dengan jati diri komunitasnya. Hal ini tertuang dalam risalah Ki Hadjar Dewantara, Taman Indrya (Dewantara, 1959) yang mengingatkan pentingnya membangun kesadaran "satu jiwa" dengan masyarakat tempat anak tumbuh melalui kegiatan sederhana seperti bernyanyi dan bermain.

Karenanya, kegiatan di PAUD harus kontekstual agar menguatkan identitas anak sebagai bagian dari komunitas, negara Indonesia, dan warga dunia. Pembelajaran didorong untuk berisikan muatan yang relevan dengan nilai-nilai di komunitas, menggunakan kegiatan sehari-hari, menggunakan objek sekitar, dan pendekatan multi bahasa berbasis bahasa ibu. Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar sehingga memudahkan anak untuk memahami hal-hal yang disampaikan dan membangun relevansi dengan keseharian anak.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Apakah kamu merayakan hari raya seperti saya juga?"
- "Namaku Budi, umurku 5 tahun, aku anak laki-laki!"
- "Rambutku keriting seperti mie. Aku suka rambutku!'
- "Aku suka warna hijau, karena mirip warna daun!"

(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah memahami karakteristik fisik dan minatnya).

- "Aku memanggil ibuku dengan sebutan Indo', karena aku orang Toraja."
- "Ayahku mengajak aku beribadah di tempat ibadah agama kami (masjid/gereja/pura/vihara/klenteng)."
- "Kalau lebaran, di rumahku pasti ada gulai buncis dan kerupuk merah karena aku orang Minang"

*(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami identitas dirinya, terutama agama dan sosial budayanya).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Mari kita amati ciri-ciri fisik masing-masing! Siapakah yang berkulit sawo matang? Siapa saja yang berambut lurus?"
  - » "Dari semua warna di gambar pelangi ini, manakah yang kamu suka?"
- Menunjukkan penghargaan dan menumbuhkan kebanggaan akan keragaman fisik, minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya.

- Menjadi panutan dalam memperlakukan orang lain dengan hormat dan penuh kasih sayang.
- Memberi kesempatan anak bercerita tentang latar sosial budaya mereka saat perayaan 17 Agustus.
- Pendidik menggunakan bahasa ibu untuk menjelaskan suatu peristiwa atau objek seraya mengenalkan padanan kata dalam bahasa Indonesia untuk peristiwa atau objek tersebut.

*(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).*

- **Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.**

Setelah memahami dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas, anak juga perlu memahami perannya di keluarga dan masyarakat. Anak mulai menyadari peran mereka dalam keluarga, seperti menjadi anak, saudara, atau cucu. Sedangkan di sekolah, mereka mulai memahami peran mereka sebagai murid dan teman. Selain memahami peran di rumah, anak mulai memahami aturan-aturan yang berlaku, seperti waktu tidur, etika makan, dan rutinitas harian. Begitu pula halnya dalam kelas, mereka mulai memahami kesepakatan yang berlaku, seperti merapikan mainan setelah digunakan, meletakkan alas kaki dan tas di tempat yang disediakan, dan mendengarkan saat orang lain berbicara. Pemahaman-pemahaman anak akan aturan-aturan yang berlaku ini membantu mereka dalam beradaptasi di lingkungan sekitar mereka.

Anak juga perlu mulai dikenalkan bahwa dirinya adalah warga negara Indonesia. Anak tidak sekedar mengetahui simbol-simbol kebangsaan, namun memiliki pemahaman sederhana mengenai konsep kewarganegaraan, misalnya melalui pengenalan terhadap hak dan kewajiban, makna Pancasila, dan yang utama adalah membangun sikap positif terhadap pengalaman tersebut. Walaupun terkesan kompleks, namun sesungguhnya anak juga dapat dibangun pemahamannya tentang warga dunia. Dimulai dari kesadaran bahwa ada negara lain selain Indonesia, berpikiran terbuka terhadap budaya lain secara global, memahami bahwa ada tujuan yang dijaga bersama seperti isu perubahan iklim dan kemiskinan; serta memiliki fondasi keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di tengah masyarakat global. Teknologi membuka pintu ke dunia yang sangat terkoneksi, sehingga penting bagi anak usia dini untuk memiliki pemahaman dasar mengenai dunia yang akan diarungi. Dengan bekal pemahaman tersebut, maka di PAUD pun anak sudah dapat mulai dikenalkan pada kesadaran bahwa aksi dan peran mereka akan memiliki dampak dan dapat turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Kalau aku di rumah jadi kakak, kalau di sekolah aku jadi murid."
- "Kalau makan malam, aku selalu duduk bersama ayah, bunda, dan teteh."
- "Di rumah, aku bantu adik aku merapikan mainan."
- "Selamat pagi, Pak/Bu Guru!"

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami perannya di rumah dan di satuan PAUD).*

- Anak ikut serta dalam upacara bendera.
- Anak mematuhi kesepakatan kelas yang telah disepakati bersama.
- Anak mampu mengikuti kegiatan belajar.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai memiliki kematangan emosi untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - "Apa peran kalian di sekolah? Samakah dengan di rumah? Apa peranmu di rumah?"
  - "Apa yang sebaiknya kita lakukan saat masuk ke perpustakaan?"
- Mengajak anak membuat kesepakatan kelas agar semua anggota kelas merasa aman dan nyaman berkegiatan.
- Mengajak anak mengenal peraturan tempat-tempat yang berbeda, misalnya peraturan di perpustakaan yang berbeda dengan peraturan di taman bermain.

*(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).*

- **Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.**

Pada usia dini, anak mengalami peningkatan dalam segi tinggi badan, berat badan. dan kekuatan otot-ototnya. Masa ini merupakan masa yang aktif, saat anak menunjukkan sikap tidak dapat diam dan ingin mencoba berbagai kegiatan fisik. Pada dasarnya, keterampilan fisik motorik anak ditandai dengan anak mampu menggunakan fungsi geraknya.

Kepemilikan fungsi gerak akan dapat menunjang kemandirian anak. Dalam konteks anak usia dini, kemandirian tampak dalam perilaku anak yang mampu melakukan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang ia miliki. Anak juga mampu mengendalikan dorongan-dorongan (impuls), mampu mengambil keputusan, dan mampu bertanggung jawab. Contoh bagaimana kepemilikan fungsi gerak dapat menunjang kemandirian adalah saat anak mampu melakukan kegiatan bina diri, misalnya dengan membersihkan diri setelah buang air kecil/buang air besar, mencuci tangan, menggosok gigi, serta mengenakan pakaian. Awalnya kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan bantuan orang dewasa, namun sedikit demi sedikit diharapkan anak dapat melakukan secara mandiri dengan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah rutinitas atau pembiasaan. Fungsi gerak juga menunjang kemandirian anak saat aktif berkegiatan sesuai tuntutan lingkungan serta saat menjaga dan merapikan barang-barang pribadi yang ia miliki.

Mengembangkan fungsi gerak tidak hanya terjadi saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga terjadi saat bermain atau saat melakukan aktivitas lain. Dalam berbagai aktivitas di luar maupun di dalam kelas tersebut, anak mengembangkan kekuatan otot, keseimbangan, serta koordinasi tubuh mereka. Dengan demikian, setiap kegiatan bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar bukan hanya kesenangan bagi anak, tetapi juga merupakan kesempatan berharga untuk pertumbuhan dan perkembangan motorik dan sensorik mereka.

Perkembangan motorik dan sensorik pada anak usia dini meliputi kemampuan (1) motorik kasar yang tampak dari gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, dan melompat; (2) motorik halus yang tampak dari gerakan-gerakan kecil seperti menjumput, menyusun balok, dan menggunakan alat tulis; serta (3) taktil seperti kepekaan indera peraba anak dalam merasakan berbagai tekstur dan ragam objek di sekitarnya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

Kemampuan yang perlu dibangun dan inspirasi cara membangun kemampuan tersebut pada anak usia dini elemen Jati Diri dapat dipelajari lebih lanjut pada buku **Panduan Guru: Jati Diri (Versi Revisi).**

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Aku bisa berdiri satu kaki seperti ayam!"
- "Aku sedang melompat seperti kelinci!"
- Anak mampu melompat, berlari atau berjalan di atas titian.

*(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai menggunakan fungsi gerak motorik kasar).*

- Anak mencorat-coret atau menulis sesuai kemampuan.
- Anak meremas-remas daun saat bermain masak-masakan.
- Anak meraba permukaan berbagai benda dengan tekstur yang berbeda.

*(dan contoh ucapan dan perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai menggunakan fungsi gerak motorik halus dan taktil).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - "Contohkan cara kelinci melompat!"
  - "Apakah kamu bisa berdiri menggunakan satu kaki selama 5 detik?"
  - "Pisahkan biji jagung dan kacang merah di mangkuk ini. Apa saja alat yang bisa kita gunakan? Apakah kita bisa menggunakan jepitan, sendok, atau jari kita?"
- Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan bantu diri sendiri, seperti makan secara mandiri, membersihkan meja, ganti baju ketika dibutuhkan, memakai kaus kaki dan sepatu sendiri, dsb.
- Memberi kesempatan bermain bebas yang cukup sebagai kesempatan melatih koordinasi gerak tubuh anak.
- Melakukan kegiatan senam bersama untuk melatih keterampilan lokomotor.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

## Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

Berikut adalah penjabaran subelemen dari CP Elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

- **Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.**

  Dalam konteks PAUD, perkembangan bahasa anak seringkali dimengerti secara sempit sebagai penguasaan elemen-elemen dasar tentang bahasa itu sendiri, misalnya tentang fonologi, makna kata, lambang-lambang atau tatabahasa (Byrnes & Wasik, 2019). Di dalam CP Fase Fondasi, kemampuan berbahasa ditempatkan di dalam fungsi sosialnya. Yakni bagaimana anak dapat menggunakan kemampuannya berbahasa untuk fungsi sosial, misalnya menggunakan bahasa ibu untuk mengekspresikan pendapatnya, mencari informasi, mencari kesepahaman bersama, atau bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Cara pandang ini akan lebih efektif dalam membangun kemampuan anak berbahasa daripada mengenalkan lambang-lambang tanpa membangun keterhubungan.

  Kemampuan dalam aspek-aspek berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca, merupakan modal dasar bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari. Kepemilikan kompetensi ini akan menjadikan anak memandang dirinya berdaya untuk memahami pesan/informasi yang ditemukan sehari-hari dan membuka cakrawala pemahaman akan dunia sekitarnya. Kemampuan mengkomunikasikan perasaan dan pikiran akan membantu anak merasa terhubung dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok sosial, baik dalam lingkup keluarga, kelas, maupun sekolah. Perlu diingat, perkembangan setiap aspek ini tentu berbeda dan beragam lajunya pada tiap anak. Kemampuan ini dapat terus dibangun hingga anak berada di jenjang pendidikan dasar awal. Peran PAUD adalah mengembangkan kemampuan fondasi anak sebaik-baiknya.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Aku juga pernah berkunjung ke pantai, seperti di buku cerita."
- "Kucingnya sedih, ini gambarnya menangis."
- "Dalam bus ini, tidak boleh makan dan minum. Itu gambar makanan dan minumannya dicoret."

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai mengenali dan memahami berbagai informasi).*

- Menggambarkan ide sebelum membuat rumah dengan balok.
- Berpura-pura menelpon kakek dan nenek.
- "Aku menggambar bentuk hati karena sayang Mama."
- Anak memberikan respon sesuai dengan konteks pembicaraan.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mengomunikasikan perasaan dan pikiran dengan berbagai cara).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - "Apa yang kamu sukai/tidak sukai dari buku cerita ini?"
  - "Bagaimana perasaanmu jika kamu menjadi tokoh A?"
  - "Apakah cerita ini membuatmu senang atau sedih? Mengapa?"
  - "Siapa yang punya cerita lucu atau menarik yang ingin dibagikan kepada teman-teman?"
- Merancang kegiatan bermain peran yang memberikan ruang pada anak menyampaikan pikiran/perasaannya.
- Membacakan buku secara rutin di kelas.

*(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).*

- **Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.**

Kegiatan pramembaca dan pramenulis adalah kegiatan-kegiatan yang membangun dasar-dasar keterampilan membaca dan menulis kelak. Kemampuan anak membaca diawali dengan kepemilikan kosakatanya dalam bertutur. Semakin kaya kosakata yang dimiliki anak, maka akan semakin baik ia mengekspresikan ide dan gagasan secara lisan. Seiring pengalaman anak bertambah maka bertambah pula pemahaman anak tentang dunia di sekitarnya dan ini menjadi pengetahuan latar anak. Pengetahuan latar dapat berupa latar fisik, sosial, dan budaya. Pemahaman akan makna kata yang baik dan pengetahuan latar yang dimiliki anak akan menjadi modal yang baik ketika ia belajar membaca kelak agar ia dapat memahami kata dan kalimat yang ia baca sesuai konteksnya.

Sedangkan ketertarikan anak untuk menulis mulanya ditandai oleh pemahaman bahwa gambar/simbol/tulisan memiliki makna dan munculnya keinginan untuk dapat mengutarakan gagasan dan pesan melalui gambar/simbol/tulisan, misalnya mulai mencoret-coret, menggambar, dan menulis namanya sendiri. Coretan yang dibuat anak awalnya tidak beraturan bentuknya, namun lambat laun coretan akan memiliki arti tertentu (Seefeldt & Wasik, 2008). Konsep *emergent literacy* yang diperkenalkan oleh Marie Clay di tahun 1970 memposisikan kemampuan pramenulis dan pramembaca merupakan proses timbal balik yang saling berhubungan. Untuk dapat menulis, maka anak perlu mampu membaca - dan untuk dapat membaca, maka anak perlu dapat menulis. Karenanya untuk dapat memperoleh ketertarikan dan kemampuan pra-menulis, anak perlu secara terus menerus dikenalkan pada lingkungan kaya keaksaraan dan ragam kegiatan yang mengasah penguasaan gerak-gerak koordinasi motorik halusnya, seperti menggenggam, memasang tali, makan sendiri, dll. Ada ragam strategi yang dapat digunakan, namun inti dari strategi tersebut bertujuan untuk menyadarkan anak bahwa kegiatan ini dapat digunakan anak sebagai opsi media selain berbicara, untuk mengungkapkan gagasannya.

Kegiatan pramembaca dan pramenulis tidak selalu melibatkan alat tulis dan buku, namun justru sangat dapat dikuatkan melalui penggunaan media lain yang melatih kesiapan indera dan gerak motorik anak untuk membaca dan menulis di kemudian hari, seperti kemampuan indera penglihatan untuk membedakan bentuk benda serta pembedaan antara arah kanan atau kiri, kemampuan indera pendengaran untuk membedakan bunyi bahasa, dan kemampuan motorik jari jemari untuk bergerak luwes. Selain kesiapan indera dan gerak motorik, paparan akan jenis kegiatan literasi yang beragam akan membantu tumbuhnya minat, kegemaran dan partisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

Panduan menggunakan buku non-teks pada anak usia dini dan inspirasi penggunaan buku non-teks dalam pembelajaran dapat guru akses melalui tautan berikut:

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Di namaku ada huruf A, N, dan I."
- "Bapak, nama toko itu apa kalau dibaca?"

(*dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai tertarik akan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pramembaca*).

- "Huruf O itu seperti bola."
- Mencoret/menulis huruf/kata sesuai minatnya.
- Menggambarkan benda/kegiatan untuk diceritakan.
- Menulis nama diri.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak menunjukkan minat dan kegemaran akan kegiatan pramenulis).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Menurutmu, apa huruf awal dari kata Ayam?"
  - » "Kata apa lagi yang berawalan dengan huruf A? A....Api? A...Awan?"
  - » "Coba kita lihat sekeliling kelas, adakah benda yang berawalan dengan bunyi huruf A?"
  - » "Ibu akan bantu menuliskan kata-kata berawalan huruf A yang telah kita temukan di papan tulis."
- Menata lingkungan kelas yang kaya aksara, misalnya dengan menempelkan tulisan 'kursi' pada kursi-kursi di kelas.
- Melakukan kegiatan membaca buku non-teks bersama secara rutin (dengan membaca nyaring dan mendedikasikan waktu bagi anak untuk mengeksplorasi buku).

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

**Catatan:**

Guru dapat mengakses buku Panduan Guru: Belajar dan Bermain Berbasis Buku untuk dapat membangun kemampuan pada subelemen ini dengan lebih optimal melalui pemanfaatan buku non-teks. Selain itu, penggunaan buku non-teks yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran tidak hanya dapat membangun kemampuan yang berkaitan dengan membaca dan menulis awal, namun juga kemampuan lainnya seperti membantu anak memahami, menyesuaikan diri, dan berperan di lingkungan terdekatnya.

- **Anak memiliki kemampuan menyatakan hubungan antar bilangan dengan berbagai cara (kesadaran bilangan), mengidentifikasi pola, mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur, mengklasifikasi objek, dan kesadaran mengenai waktu melalui proses eksplorasi dan pengalaman langsung dengan benda-benda konkret di lingkungan.**

Keterampilan matematika awal yang dikenalkan dalam PAUD membantu meletakkan dasar pemahaman konsep-konsep matematika yang akan dipelajari pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kesadaran bilangan bukanlah mengajarkan anak operasi hitung, namun terlebih dahulu merasakan makna bilangan menggunakan benda-benda konkret sehingga akhirnya terbangun keterampilan menyatakan hubungan antar bilangan, seperti menentukan bilangan yang lebih besar/kecil, mengenal beberapa cara membentuk suatu bilangan dan kesadaran akan bilangan yang bisa bertambah/berkurang.

Perlu juga diingat bahwa kemampuan pra-matematika muncul pada saat anak mampu berpikir dengan menggunakan beragam konsep matematika (Nunes & Bryant, 1996). Kemampuan ini merupakan bekal kuat bagi anak dalam memahami dan menjelaskan mengenai dunia di sekitarnya (Butterworth, 1996; NRC, 2009), termasuk menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kesadaran akan hal-hal di sekitarnya juga merupakan dampak dari kepemilikan kemampuan matematika awal. Sebagai contoh, saat anak dapat mengenal dan memahami pola di sekelilingnya, menyadari ada bentuk dan karakteristik benda yang dapat dikenali, dikelompokkan, dibandingkan dan diukur, dan merasakan waktu berjalan serta cara mengenali waktu lewat nama hari, nama bulan, sebutan waktu dalam satu hari (pagi, siang, malam) dan membaca jam.

Kemampuan ini secara alami dapat dimiliki anak bahkan sebelum ia masuk ke PAUD, misalnya saat kesadaran anak terhadap bilangan (number sense) terbentuk ketika anak memahami objek hadir dalam ragam jumlah (Song & Ginsburg, 1987; Sophian, Harley, & Manos Martin, 1995). Kemampuan ini dapat terus diasah di satuan PAUD, di mana anak difasilitasi untuk dapat mengenali dan melihat hubungan antar

pola, simbol dan data. Paparan dan kualitas stimulasi dalam hal kemampuan numerasi adalah salah satu faktor utama kesuksesan anak di periode selanjutnya (Young-Loveridge, Peters, & Carr, 1997), termasuk periode di mana anak menginjak jenjang pendidikan dasar.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Ada 5 pensil di meja bu guru"
- "Kita punya 3 bola, tapi 1 bola kempes, jadi tinggal 2 bola yang bisa dipakai main bola"
- Menghitung jumlah balok yang disusun/digunakan.
- Naik tangga perosotan sambil menghitung anak tangga.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mulai memiliki kesadaran bilangan).*

- "Ayahku lebih tinggi daripada Ibuku."
- "Isi air di botolku lebih banyak daripada isi botol Ari."
- Menyusun mainan di kelas, mulai dari ukuran terkecil hingga terbesar.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Apakah benda-benda ini membentuk pola? Bagaimana kamu tahu ini pola? Kalau Ibu ambil 1 benda ini, apakah ini masih bisa disebut pola?"
  - » "Coba kita bandingkan, kursi dan meja ini. Manakah yang lebih lebar? Mari kita ukur dengan stik es krim."
  - » "Ada berapa bola yang ada dalam keranjangmu? Bagaimana kamu tahu ada 5 bola? Supaya bolanya lebih banyak apa yang bisa kamu lakukan?"
- Merancang kegiatan terbuka agar anak mendapatkan kesempatan eksplorasi konsep-konsep matematika awal, seperti mengukur berbagai benda di kelas dengan alat bantu tak baku berupa balok.
- Menunjukkan penggunaan bilangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung sambil naik anak tangga, dsb.
- Mempraktikkan permainan menyusun objek berdasarkan karakteristiknya, seperti mengelompokkan berdasar bentuk/warna, mengurutkan sesuai pola, dsb.

*(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).*

- **Anak mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam.**

Kemampuan berpikir logis dan kritis dapat dibangun sejak dini mulai dari hal-hal sederhana seperti memahami konsep sebab-akibat yang terlihat ketika anak menyebutkan alasan, pilihan, atau keputusannya. Penalaran dan pemikiran logis juga terjadi ketika anak membuat keputusan dan menyebutkan alasan di baliknya. Saat membuat pilihan, anak belajar menalar alasan di balik pilihannya tersebut. Anak memahami bahwa setiap keputusan yang diambilnya berdasarkan suatu proses dengan mempertimbangkan keinginannya atau alasan-alasan tertentu, termasuk saat anak harus memecahkan masalah sederhana sebagai bagian dari pengembangan aspek kognitif. Anak juga mengetahui bahwa suatu kejadian dan atau kondisi, dapat merupakan suatu akibat dari suatu sebab, baik yang diakibatkan karena suatu perilaku, kejadian, dan atau hukum alam.

Diskusi serta percakapan sehari-hari dengan orang-orang di sekitar yang paham cara memberi pertanyaan pemantik, akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis ini. Penerapan disiplin positif yang mengenalkan konsekuensi dari tindakannya juga dapat turut membangun kemampuan bernalarnya (misalnya, "wah karena kamu teriak-teriak, teman-temanmu jadi tidak dapat mendengarkan cerita bu guru ya" atau "mungkin nanti malam tidurnya jangan terlalu malam ya, jadi esok paginya bisa bangun pagi dan tidak terlambat sekolah"), dan di saat yang bersamaan, menumbuhkan karakter bertanggung jawab berdasarkan suatu kesadaran dari dalam dirinya (motivasi intrinsik).

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Kalau awan sudah gelap, itu artinya mau hujan, Bu."
- "Hari ini aku naik bus, tidak bisa naik motor karena hujan deras."
- "Kalau air diberi gula lalu diaduk, jadi manis rasanya."
- "Kita kipas lebih kencang saja, supaya lebih banyak anginnya"

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah menetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam).*

- “Botol minumku kosong, aku isi dengan air dulu, ya.”
- Mencari lap/pel untuk mengeringkan tumpahan air.
- Menggunakan selotip untuk menempel ketika lem habis.

(*dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak memiliki keluwesan berpikir dan dapat memecahkan masalah sederhana*).

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - “Mengapa kamu tidak bermain di halaman saja? Oh ternyata hujan ya? Mengapa kalau hujan kita tidak bisa bermain di halaman?”
  - “Ada 3 benda yang bisa kamu pilih untuk merekatkan karyamu: lem cair, lem stik, atau selotip. Mana yang kamu pilih? Mengapa kamu memilih itu? Apakah menurutmu itu bisa merekatkan dengan baik?”
- Berperan sebagai fasilitator saat anak menghadapi masalah untuk menumbuhkan kemampuannya menyelesaikan masalah dan mencari solusi.
- Merancang kegiatan terbuka yang bisa dilakukan dengan berbagai cara agar anak bisa menemukan cara yang paling ia sukai.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

- **Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial.**

Secara alamiah, anak terlahir dengan penuh rasa ingin tahu. Anak usia dini secara naluriah ingin memahami dunia di sekitarnya dengan melakukan observasi, eksplorasi dan eksperimen mulai dari hal-hal yang terdekat dengan dirinya. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan bagi seorang anak memang merupakan hal yang penting, namun perlu dikuasainya selaras dengan perkembangan dirinya. Pengalaman yang diperoleh dapat menjadi jendela-jendela kesempatan baginya memperluas cakrawala pengetahuannya serta mengasah keterampilannya. Daya imajinasi seorang anak perlu ditumbuhkan dan dipupuk, karena selain dapat mengembangkan kreativitas juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, bahasa serta pemecahan masalah. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan bagi anak yang hidup di abad ke 21, dan perlu untuk terus dibangkitkan, dan imajinasi dapat menjadi jembatan antara bermain dan belajar (Fleer, 2011).

Kegiatan bermain merupakan elemen yang penting untuk perkembangan imajinasi dan kreativitas pada anak (karenanya, bermain adalah belajar, bagi anak usia dini). Imajinasi merupakan bagian dari proses kreatif dan hal itu tertampil melalui kegiatan bermain anak. Selain penting untuk kreativitas, imajinasi dapat membantu perkembangan sosial, emosional, fisik, bahasa dan keterampilan pemecahan masalah anak. Mereka bertanya berkali-kali tentang banyak hal sebagai cara untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan rasa ingin tahu mereka akan cara dunia bekerja. Kesempatan dan ruang yang besar untuk mengobservasi, mengeksplorasi, dan bereksperimen perlu diberikan untuk memupuk rasa ingin tahu ini yang menjadi dasar untuk berkembang menjadi pelajar sepanjang hayat.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- “Mengapa Zidan menangis? Mengapa dia sedih?”
- “Mengapa kalau cuka dicampur baking soda  bisa meletus seperti gunung berapi?”
- “Kenapa airnya jadi keras kalau masuk *freezer*?”

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu akan peristiwa dan kejadian yang ada di sekitarnya).*

- Mencampur bahan-bahan saat percobaan sains di kelas dengan berbagai cara.
- Mengamati perubahan tekstur tepung saat dicampur air dan minyak lalu memainkan adonan yg lengket di tangan.
- “Aku mau coba campur warna hitam dan merah, aku mau tahu jadi warna apa ya?”
- “Kita tambah apa lagi ya supaya busa nya semakin banyak?”

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk memuaskan rasa ingin tahunya dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - “Apa yang terjadi ketika bahan-bahan ini dicampurkan? Apakah baunya berubah? Apakah bentuk dan teksturnya berubah?”
  - “Kira-kira bentuk apa yang bisa kita buat dengan adonan ini?”
- Merancang waktu pelaksanaan kegiatan dengan fleksibilitas agar anak mendapatkan kesempatan eksplorasi dan observasi.

*(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).*

- **Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab.**

Teknologi tak hanya komputer dan robot. Teknologi meliputi semua benda yang diciptakan manusia untuk membuat hidup lebih mudah. Anak tumbuh mengenali teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan belajar untuk menggunakannya secara aman dan bertanggung jawab, mulai dari cara menggunakan sendok dan garpu yang baik saat makan. Tak hanya menggunakan, kemampuan berpikir kritis anak terbangun saat memecahkan masalah dengan merekayasa teknologi sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Rekayasa bisa terlihat ketika anak mengubah fungsi suatu benda untuk memenuhi kebutuhannya, menggabungkan fungsi dua benda atau lebih untuk menciptakan alat baru, atau merancang benda baru dengan memperhitungkan jenis bahan, bentuk dan fungsinya.

Dalam membangun kemampuan ini, kita perlu ingat bahwa bagi anak usia dini, belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, di mana saja, dan kapan saja. Lingkungan dimana anak hidup perlu memberikan kesempatan untuk anak tumbuh dan berkembang, bukan hanya terbatas oleh dinding-dinding kelas. Pengalaman belajar perlu dilaksanakan secara aktif, penuh keterlibatan, bermakna, dan interaktif. Anak usia dini pun perlu mengalami sendiri berbagai hal melalui aktivitas yang dijalaninya, yang terjadi di lingkungan kehidupannya sehari-hari. Semua kejadian dan aktivitas dalam hidupnya dapat bermakna dan dapat menjadi lahan pembelajarannya, sehingga belajar bersifat kontekstual (Vygotsky, 1978).

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Aku butuh selotip untuk memperbaiki bukuku yang sobek."
- "Aku butuh bantuan untuk menyatukan kertas-kertas ini menggunakan stapler."
- "Aku mau gambar perahu pakai contoh gambar yang ada di laptop Bu guru."

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan menggunakan teknologi untuk memecahkan suatu masalah).*

- "Mangkuk ini aku jadikan topi untuk bonekaku."
- Menggunakan garpu sebagai alat lukis untuk membuat gambar landak dengan duri-durinya.
- "Kardus ini aku pakai untuk jadi perahu ya."

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan merekayasa).*

- Membawa gunting dengan cara menggenggam bagian mulut gunting yang tumpul.
- Menggunakan alat tulis sesuai fungsinya.
- Mematikan keran sesudah mencuci tangan.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak dapat menggunakan teknologi sederhana dalam konteks sehari-hari secara aman dan bertanggung jawab).*

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Alat apa yang bisa kita gunakan untuk mengambil balok yang masuk ke kolong lemari?"
  - » "Bagaimana sebaiknya membawa teko berisi air panas? Bagaimana cara yang aman dan cara yang tidak aman?"
  - » "Alat apa yang bisa kita gunakan untuk mengaduk gula di dalam air teh?"
  - » Mendiskusikan penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab di kelas.
- Merancang kegiatan dengan penggunaan teknologi sehari-hari yang beragam, seperti mengenalkan alat masak saat memasak bersama dan mengenalkan alat kebersihan saat membersihkan kelas.

*(dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai).*

- **Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.**

Seni tampil dalam berbagai bentuk, jenis dan pendekatan dalam kebudayaan manusia. Seringkali kita sudah mengajak anak-anak mengekspresikan diri melalui seni, seperti lewat kegiatan membuat karya dua dan tiga dimensi, bernyanyi, menari, dan sebagainya.Hanya saja terkadang kita belum memberikan ruang dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan apresiasi karya seni, padahal ketiganya penting dalam proses berkesenian. Untuk mengakomodasi eksplorasi, penting mengenalkan proses seni, yang dapat diawali dengan mengenalkan berbagai macam media seni dan mendemonstrasikan beberapa cara menggunakannya. Setelahnya, berilah kesempatan anak mengeksplorasi ide dan caranya sendiri menggunakan imajinasi, terlepas dari bagaimana hasil akhirnya. Paparan akan beragam karya seni dan proses eksplorasi jenis dan media seni akan memperluas cakrawala anak akan seni sebagai bentuk ekspresi diri manusia dalam peradaban manusia. Sedangkan apresiasi seni akan mengasah kepekaan rasa dalam diri anak untuk menanggapi berbagai karya seni, termasuk dirinya sendiri.

Mari kita lihat contoh-contoh ujaran dan perilaku anak berikut ini untuk lebih memahami berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi subelemen ini.

Kemampuan yang perlu dibangun dan inspirasi cara membangun kemampuan tersebut pada anak usia dini elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni dapat dipelajari lebih lanjut pada buku **Panduan Guru: Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni (Versi Revisi).**

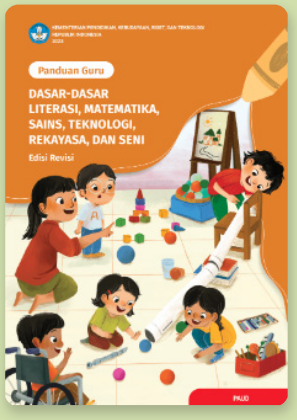


**Berbagai cara anak menunjukkan kepemilikan kompetensi**

- "Wah, suaramu bagus sekali saat menyanyikan lagu tadi!"
- "Lihat gambar buatanku! Bagus, kan?"
- "Bu, aku merasa takut melihat tarian harimau ini, gerakannya seperti harimau sungguhan!"
- Menirukan bentuk tubuh sebuah patung manusia saat melihatnya.

*(dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak sudah dapat menanggapi dan mengapresiasi beragam karya seni).*

- Anak menggunakan beragam alat untuk melukis, seperti kuas, krayon, pembersih telinga, kapas, atau tali.
- Anak memilih alat musik yang ingin dimainkan.
- "Aku mau coba cap gambar ikannya pakai pelepah pisang."

(*dan contoh ucapan atau perilaku lain yang menunjukkan bahwa anak mengeksplorasi berbagai media seni dalam mengekspresikan dirinya*).

Guru dapat membantu membangun kompetensi subelemen ini dengan membangun interaksi bermakna. Berikut beberapa contohnya:

**Contoh cara pendidik untuk membangun kompetensi tersebut melalui interaksi bermakna**

- Menyediakan ragam peraltan untuk eksplorasi seni, seperti berbagai peralatan menggambar dan membuat bentuk, musik, dsb.
- Memberikan pertanyaan pemantik, seperti:
  - » "Mari kita coba melukis di batu! Kira-kira alat dan bahan apa saja yang bisa kita gunakan?"
  - » "Kalau kalian lihat gerakan tari Bali dan tari Jawa, mana yang gerakannya lebih menghentak dan mana yang gerakannya lebih gemulai?
  - » "Apa yang kalian amati pada lukisan berjudul 'Kakak dan Adik' karya Bapak Basuki Abdullah ini?"
  - » "Bagaimana perasaan kalian saat mendengarkan lagu Mengheningkan Cipta ketika upacara? Apakah kalian merasa tenang, sedih, atau bersemangat?"
- Memberi paparan yang luas akan bentuk kesenian dengan mengenalkan karya-karya seniman Indonesia, mulai dari lukisan, tarian, film, patung, dsb.

(*dan contoh bentuk interaksi lainnya yang dianggap sesuai*).

# Menerapkan Capaian Pembelajaran di PAUD

4

# 4 Menerapkan Capaian Pembelajaran di PAUD

## A. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran

Pelajari lebih lanjut mengenai perencanaan pembelajaran dan asesmen menggunakan **Kurikulum Merdeka pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen.**

Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah runutan kemampuan berdasarkan suatu alur yang logis, mulai dari kemampuan yang menjadi prasyarat sebelum membangun kemampuan yang lebih kompleks. Pengaluran tujuan pembelajaran utamanya mencerminkan pengetahuan profesional pendidik bahwa perkembangan anak memang terbangun secara bertahap, sesuai dengan ruang lingkup dan urutan (*scope and sequence*) pada setiap aspek perkembangan ataupun kemampuan tertentu yang berpijak pada berbagai teori perkembangan anak.

Di lingkup satuan pendidikan, keberadaan ATP dapat membantu proses pengorganisasian pembelajaran, khususnya saat menstrukturkan pembelajaran untuk kelompok (*cohort*) berdasarkan usia. Mengingat CP disusun untuk anak berusia 5-6 tahun, maka ATP dapat membantu penerapan pembelajaran untuk kelompok usia anak-anak di bawah 5 tahun. Sementara pada lingkup pembelajaran di kelas, keberadaan ATP mengingatkan pendidik untuk membangun kemampuan secara bertahap dan menghindari cara yang nirkonteks, seperti menghafal dan repetisi tanpa makna.

Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, penahapan kompetensi dapat dimulai dari yang paling sederhana, konkret, dan umum, hingga kompleks, abstrak, maupun spesifik. Penjelasan dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran dapat dipelajari lebih lanjut dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Bagi satuan PAUD yang sudah siap untuk menyusun ATP secara mandiri, dapat mempelajari lebih lanjut cara penyusunannya pada buku Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi (Versi Revisi). Sementara itu, bagi satuan PAUD yang belum dapat menyusun ATP secara mandiri, maka satuan PAUD dapat menggunakan contoh ATP yang telah disusun oleh BSKAP.

Pada bagian selanjutnya, tersedia sejumlah contoh inspirasi alur tujuan pembelajaran untuk PAUD. Satuan PAUD dapat mengadaptasi, memodifikasi, dan mengembangkan alur tujuan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan.

Untuk memahami cara menyusun perencanaan pembelajaran di tingkat satuan dan kelas di konteks PAUD, Anda dapat mempelajarinya di buku **Panduan Guru: Pembelajaran untuk Fase Fondasi (Versi Revisi).**

**Catatan penting:**

1. Satu kegiatan pembelajaran dapat mencapai lebih dari satu tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan sebuah kemampuan atau keterampilan pada anak, tentunya sebuah kegiatan pembelajaran tidak hanya dapat mengasah satu aspek kemampuan saja. Sebuah kemampuan atau keterampilan dibangun dari seluruh aspek kemampuan lainnya secara holistik dan terintegrasi. Artinya, pemanfaatan contoh alur tahapan pembelajaran pada tabel berikut, tidaklah bermaksud agar kegiatan di PAUD harus tersekat-sekat. Kemampuan tersebut sebisa mungkin dibangun secara holistik dengan kemampuan lain yang memang relevan.

2. Perlu diingat bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran mana yang akan dilaksanakan di kelas dari ATP perlu disesuaikan kembali dengan hasil asesmen awal. Penerapan asesmen awal pada anak usia dini tidak menggunakan teknik testing. Asesmen awal dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi atau penilaian kinerja di mana pendidik merancang kegiatan yang dapat memunculkan ucapan atau perilaku anak yang merupakan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai hal yang teramati.

3. Penyusunan ATP dapat disusun lintas elemen (menggabungkan lebih dari satu elemen) atau dengan menguraikan tiap elemen. Contoh di bawah disusun berdasarkan penahapan tiap elemen dengan menguraikan tiap subelemen dalam elemen nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Satuan PAUD dapat menggunakan, memodifikasi, atau menjadikan contoh di bawah sebagai inspirasi penyusunan alur tujuan pembelajaran di satuan pendidikan.

**Tabel 1**

## Contoh penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ada di dalam subelemen menjadi alur tujuan pembelajaran pada elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

<table>
<tr><th>Subelemen</th><th colspan="4">Contoh alur tujuan pembelajaran<br>Usia 3-6 tahun</th><th>Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran</th></tr>
<tr><td rowspan="4">Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya</td><td colspan="4">A. Mengenal Tuhan Yang Maha Esa</td><td rowspan="2">Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.</td></tr>
<tr><td>Anak mengenal nama Tuhannya dan agama yang dianutnya.</td><td colspan="2">Anak mengenal Tuhan Yang Maha Esa melalui makhluk hidup dan alam ciptaan-Nya.</td><td>Anak mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya.</td></tr>
<tr><td colspan="4">B. Mempraktikkan Ajaran Pokok sesuai Agama dan Kepercayaan</td><td rowspan="2">Pengurutan berdasarkan intensitas dari dukungan guru (scaffolding).</td></tr>
<tr><td>Anak menunjukkan ketertarikan dengan menirukan kegiatan ibadah yang dilakukan orang terdekatnya.</td><td>Anak mengenal/ mengidentifikasi kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.</td><td>Anak ikut serta dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dengan bimbingan.</td><td>Anak mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.</td></tr>
</table>

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3-6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. | A. Kebersihan Diri | | | | |
| | Anak menyadari kondisi tubuhnya saat bersih dan kotor. | | Anak melakukan kegiatan bina diri dengan bantuan orang dewasa. | Anak melakukan kegiatan bina diri secara mandiri. | Anak berinisiatif membersihkan diri sendiri. | Pengurutan berdasarkan intensitas dari dukungan guru (*scaffolding*). |
| | B. Kesehatan Diri | | | | |
| | Anak mengenali kebutuhan dasar diri. | Anak menyampaikan kebutuhan dasar diri. | Anak mengetahui cara memenuhi kebutuhan dasar diri. | Anak menyampaikan cara menjaga kesehatan diri. | Anak memahami bahwa menjaga kesehatan diri adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak. |

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3-6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| | Anak mengetahui makanan dan minuman sehat. | Anak membedakan makanan dan minuman yang sehat dan tidak sehat. | Anak memilih makanan dan minuman sehat untuk dikonsumsi. | Anak terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman sehat. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks<br>catatan: diawali dengan mengenali makanan dan minum yang sehat, baru kemudian dibangun kesadaran bahwa hal itu baik bagi dirinya sehingga menjadi kebiasaannya) |
| | C. Keselamatan Diri | | | | |
| | Anak mengetahui hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri. | | Anak mengetahui hal-hal yang mendukung keselamatan diri. | Anak memahami tindakan yang mendukung keselamatan diri.<br>Anak memahami bahwa menjaga keselamatan dirinya adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak. |

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3-6 tahun* | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|
| Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. | A. Menghargai sesama manusia | | | |
| | Anak mengetahui persamaan dan perbedaan ciri fisik dengan teman sebaya. | Anak mengetahui persamaan dan perbedaan ciri non fisik antara diri dengan teman sebaya. | Anak dapat berinteraksi dengan semua orang meskipun berbeda. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks<br><br>catatan: dimulai dengan mengenali persamaan dan perbedaan terlebih dahulu, baru kemudian mulai dibangun sikap positif terhadap keberagaman yang tercermin melalui perilakunya) |
| | B. Berperilaku Baik | | | |
| | Anak mengenal contoh perilaku baik. | Anak mempraktikkan perilaku baik dengan bimbingan. | Anak mempraktikkan perilaku baik secara mandiri dan konsisten. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran *Usia 3-6 tahun* | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|
| Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. | Anak mengenal alam melalui interaksi dengan makhluk hidup di sekitarnya. | Anak mengenal cara merawat alam sebagai bentuk rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan. | Anak mengenal dampak dari kerusakan alam serta memahami cara mencegahnya, sebagai bentuk rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan. | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak. |

**Tabel 2**

## Contoh penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ada di dalam subelemen menjadi alur tujuan pembelajaran pada elemen Jati Diri

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran *Usia 3-6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. | A. Mengenal dan Mengekspresikan Emosi | | | | |
| | Anak mengekspresikan emosi dengan berbagai cara tanpa mengaitkan dengan nama emosi tertentu. | Anak membedakan ciri dari ragam emosi dasar menggunakan objek konkret. | Anak membedakan ciri dari ragam emosi dasar menggunakan objek konkret. | Anak mengidentifikasi nama emosi yang ia rasakan dari ekspresi dan respon tubuhnya. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| | B. Mengelola Emosi | | | | |
| | Anak mampu menunjukkan respon positif ketika ditenangkan oleh orang lain. | Anak mengenali beberapa strategi untuk menenangkan diri. | Anak memilih dan menggunakan strategi pengelolaan emosi yang diperkenalkan oleh guru. | Anak mempraktikkan strategi pengelolaan emosi diri yang dapat diterima oleh lingkungannya, dengan tujuan menyelesaikan masalah. | Pengurutan berdasarkan dukungan guru (*scaffolding*). |

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran *Usia 3-6 tahun* | | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | C. Membangun Hubungan Sosial secara sehat | | | | | |
| | Anak mampu bermain berdampingan bersama teman (*parallel play*). | Anak dapat bermain bersama 1-2 teman dengan bantuan guru. | Anak dapat menerima ajakan dan ikut bermain bersama beberapa teman. | Anak dapat menginisiasi permainan, meminta terlibat dalam permainan, atau mengajak teman bermain bersama. | Anak dapat menyelesaikan konflik ketika bermain bersama dengan bantuan guru. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| **Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik jender, agama, dan sosial budaya** | Anak mampu menyampaikan dan memilih hal yang ia sukai. | Anak mulai memahami kebiasaan tertentu dalam keluarga. | Anak mulai memahami peran dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya, mulai mengenali pakaian adat, budaya daerahnya. | Anak mulai menginternalisasi nilai-nilai agama dan sosial yang diajarkan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya, serta mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. | | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3-6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku | A. Memiliki perilaku Positif Diri | | | | |
| | Anak mengenali hal-hal yang disukai tentang dirinya. | Anak menunjukkan rasa bangga atas karya atau usahanya. | Anak menerima keberadaaan dan keunikan dirinya. | | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| | Anak menunjukkan keinginan untuk mencoba hal baru. | | Anak tidak mudah menyerah saat dihadapkan dengan tantangan. | | Pengurutan dari kompetensi yang mudah ke sulit. |
| | B. Memiliki perilaku positif terhadap peran diri di lingkungan | | | | |
| | Anak mengenal dirinya sebagai bagian dari kelompok (dalam keluarga atau di lingkungan sekolah). | Anak menunjukkan rasa senang menjadi bagian dari kelompok (dalam keluarga atau di lingkungan sekolah). | Anak memahami peran dirinya dan orang lain di lingkungan. | Anak menjalankan peran dirinya di lingkungan. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| | C. Kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan | | | | |
| | Anak mengenali rutinitas yang ada di rumah dan sekolah. | Anak dapat memahami aturan-aturan sederhana yang berlaku di rumah dan sekolah. | Anak menyepakati aturan di rumah dan sekolah. | Anak menjalankan aturan yang telah disepakati di rumah dan sekolah. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3-6 tahun* | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|
| Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. | A. Motorik Kasar | | | |
| | Anak bersedia berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang melibatkan pergerakan otot besar (kaki, tangan, dan kepala). | Anak melakukan aktivitas menggunakan objek yang melibatkan pergerakan otot besar (kaki, tangan, dan kepala). | Anak menunjukkan kesadaran spasial dalam aktivitas yang melibatkan pergerakan otot besar (kaki, tangan, dan kepala). | Anak menunjukkan kemampuan mengontrol pergerakan otot besar (kaki, tangan, dan kepala) dengan dan tanpa menggunakan objek. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| | B. Motorik Halus dan Taktil | | | |
| | Anak dapat mengarahkan gerakan tangan dan jari sesuai dengan apa yang mereka lihat dan rencanakan. | Anak melakukan koordinasi mata dan tangan dengan mengarahkan tangan mereka untuk mencapai dan memanipulasi objek dengan bantuan penglihatan. | Anak bisa menjaga stabilitas tangan dan jari saat melakukan gerakan halus. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.<br>Catatan:<br>Pengurutan ini dimulai kompetensi yang lebih sederhana pada anak untuk mengeksekusi gerakan tangan dan jari sesuai yang diharapkan. Lalu berkembang menjadi lebih kompleks dengan mengeksekusi gerakan secara lebih akurat hingga anak dapat konsisten melakukan gerakan tersebut dalam waktu yang lebih lama, dengan atau tanpa bantuan. |

| Subelemen | **Contoh** alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3-6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| | Anak mampu merasakan dan membedakan berbagai tekstur. | Anak dapat mengidentifikasi tekstur tertentu ketika diminta. | Anak mampu membedakan benda berdasarkan ukuran, bentuk, dan berat hanya dengan menggunakan sentuhan, tanpa melihatnya. | Anak dapat mengelompokkan benda yang memiliki tekstur serupa setelah menyentuhnya. | Anak dapat mengontrol kekuatan sentuhan sesuai kebutuhan. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.<br>Catatan:<br>Pengurutan ini didasari perkembangan taktil (sensori sentuhan) yang dimulai dari kepekaan anak merasakan, mengenali, dan merespon berbagai rangsangan melalui kulit, terutama tangan dan jari. Bila anak telah mampu merespon dengan adaptif, anak akan lebih mudah untuk mengontrol inderanya sesuai kebutuhan. |

**Tabel 3**

## Contoh penahapan penguasaan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ada di dalam subelemen menjadi alur tujuan pembelajaran pada elemen Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. | A. Mengenali, menyimak, dan memahami berbagai informasi | | | | | Pengurutan berdasarkan dukungan guru (*scaffolding*).<br>Catatan:<br>Pengurutan ini didasari oleh pengurangan bantuan yang diberikan oleh pendidik hingga akhirnya anak dapat memahami informasi secara mandiri tanpa alat bantu. |
| | Anak bersedia memberikan perhatian terhadap pesan yang disampaikan. | Anak mengikuti instruksi sederhana dengan atau tanpa bantuan visual. | Anak mengikuti rangkaian instruksi sederhana dengan atau tanpa bantuan visual. | Anak menunjukkan ketertarikan terhadap pesan dari berbagai media. | Anak menunjukkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. | |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| | B. Mengomunikasikan perasaan dan pikiran | | | | |
| | Anak menyampaikan perasaan dan pikirannya menggunakan gestur. | Anak menyampaikan perasaan dan pikirannya menggunakan kata maupun frasa sederhana. | Anak menyampaikan perasaan dan pikirannya menggunakan kalimat sederhana. | Anak menyampaikan perasaan dan pikirannya secara lisan dengan menyertakan alasannya. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.<br>Catatan:<br>Pengurutan ini didasari oleh perkembangan bahasa ekspresif anak mulai dengan menyampaikan perasaan dan pikiran dengan gerakan hingga secara lisan.. |
| | C. Membangun percakapan | | | | |
| | Anak menyampaikan pendapatnya dalam kata atau frasa dengan suara yang dapat didengar oleh lawan bicara. | Anak mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan ide menggunakan kalimat sederhana. | Anak bercakap-cakap secara bergantian menggunakan kalimat yang lebih kompleks, menggunakan kata depan dan kata sambung yang lebih beragam. | Anak bercakap-cakap secara bergantian dalam kelompok sosial dengan suara, sikap, gestur, dan ekspresi yang dapat diterima lingkungan. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis. | A. Minat terhadap teks | | | | |
| | Anak menunjukkan minat terhadap gambar menggunakan gestur. | Anak menunjukkan atensi yang lebih lama pada teks. | Anak menunjukkan atensi yang lebih lama terhadap teks dan menyampaikan pendapat yang diambil dari pengalamannya. | Anak menunjukkan minatnya melalui komentar, pertanyaan tentang teks menggunakan kosakata yang diingatnya dari bacaan. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.<br>Catatan:<br>Pengurutan berlandaskan pada kompetensi sederhana yaitu menunjukkan minat saat dibacakan buku, hingga kompleks yaitu bersedia berpartisipasi aktif untuk menanggapi bacaan. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| | B. Kemampuan Membaca | | | | |
| | Anak memahami bahwa simbol memiliki makna dan mengomunikasikan pemahaman akan simbol-simbol yang dilihatnya. | Anak menunjukkan minat pada bentuk-bentuk dan huruf-huruf, menamainya dan mengasosiasikan nama huruf dengan simbolnya. | Anak mengenal bunyi huruf (fonetik) dan atau mulai merangkai beberapa bunyi huruf. | Anak membaca kata-kata sederhana yang bermakna. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.<br>Catatan:<br>Pengurutan berlandaskan tahapan yang sederhana dalam pengembangan kompetensi pra membaca (pengenalan simbol dan fonem hingga yang kompleks, yaitu membaca kata sederhana yang bermakna. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | C. Kemampuan Pemahaman Teks | | | | | | |
| | Anak merespons pertanyaan terkait teks secara nonverbal melalui gestur, ekspresi, dan tindakan. | | Anak menceritakan isi teks secara verbal dengan bimbingan. | | Anak dapat menceritakan kembali isi teks secara runut menggunakan bantuan ilustrasi. | | Pengurutan berdasarkan dukungan guru (*scaffolding*). |
| | D. Kemampuan dasar untuk menulis | | | | | | |
| | Anak menunjukkan minat untuk menyampaikan ide-idenya menggunakan media tulis. | Anak meniru bentuk/simbol menggunakan media tulis. | Anak menuangkan pikiran dan/ atau perasaan dalam bentuk coretan untuk menyampaikan pesan. | Anak membuat rangkaian bentuk sederhana yang bermakna bagi dirinya untuk menyampaikan pesan. | Anak membuat simbol dan huruf yang bermakna bagi dirinya dan dapat dipahami orang lain. | Anak mampu menuliskan rangkaian huruf dengan lebih baik untuk menyampaikan pesan. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Anak memiliki kemampuan menyatakan hubungan antar bilangan dengan berbagai cara (kesadaran bilangan), mengidentifikasi pola, mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur, mengklasifikasi objek, dan kesadaran mengenai waktu melalui proses eksplorasi dan pengalaman langsung dengan benda-benda konkret di lingkungan | A. Kepekaan Bilangan | | | | | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.<br>Catatan:<br>Pengurutan mulai dari konsep yang konkret dengan menghafal dan menggunakan objek, hingga menggunakan simbol sebagai representasi dari jumlah objek. Kedua kemampuan dapat diajarkan paralel namun disarankan operasi hitung diajarkan setelah anak dapat mensubitasi. |
| | Anak menyebutkan bilangan secara berurutan (membilang/*rote counting*). | Anak membandingkan jumlah (banyak - sedikit) benda yang ada di sekitarnya tanpa membilang (subitasi). | Anak menunjukkan pemahaman korespondensi satu ke satu menggunakan benda konkret. | Anak memahami bilangan terakhir yang disebut menunjukkan jumlah benda yang dihitung. | Anak memahami representasi bilangan dalam simbol yang berbeda (termasuk simbol angka). | |
| | B. Operasi Hitung | | | | | |
| | * | Anak memahami penjumlahan sebagai menggabungkan dan pengurangan sebagai memisahkan. | Anak mulai melakukan penjumlahan atau pengurangan sederhana menggunakan alat bantu konkret. | Anak melakukan penjumlahan atau pengurangan sederhana menggunakan alat bantu visual. | | |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran *Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| | C. Bentuk | | | | |
| | Anak mengenali bentuk geometri sederhana dua dimensi (segitiga, lingkaran, dan persegi) dan tiga dimensi (kubus, bola, dan tabung) yang dilihat. | Anak membandingkan persamaan dan perbedaan dari bentuk geometri sederhana secara visual. | Anak membandingkan bentuk bangun dua dimensi (segitiga, lingkaran, persegi) dan bangun tiga dimensi (kubus, bola, limas) yang dilihat. | Anak menggabungkan dan mengurai bentuk geometri menjadi bentuk baru (tidak harus menjadi bentuk yang memiliki nama khusus). | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| | D. Kesadaran ruang dan lokasi | | | | |
| | * | Anak menunjukkan jalur yang perlu dilalui untuk mencapai sebuah benda pada gambar. | Anak menyebutkan posisi dari benda yang dilihat, dibandingkan benda lainnya (atas, bawah, belakang, samping, depan). | Anak membedakan kiri dan kanan, dan dapat menentukan arah dan langkah yang dibutuhkan dari satu lokasi ke lokasi lain pada petak. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.<br>Catatan:<br>Pengembangan kemampuan mengenal bentuk dan kesadaran ruang dan lokasi dapat berkembang beriringan setelah anak mengenali bentuk geometri sederhana. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| | E. Pengukuran | | | | |
| | Anak mengenal beberapa atribut pengukuran, seperti panjang, tinggi, dan berat, dan membandingkan mana yang "sama" atau "berbeda," mana yang "lebih .." atau "kurang ..." | Anak membandingkan dan mengurutkan benda berdasarkan atribut secara langsung dan tidak langsung (menggunakan benda lain). | Anak melaku-kan pengukuran dengan meng-gunakan satuan tidak baku untuk membandingkan atribut benda. | Anak menggunakan bilangan untuk menyatakan ukuran atribut benda dengan satuan tidak baku. | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak. |
| | Anak mengenal bentuk uang. | Anak mengenal simbol yang melambangkan uang. | Anak mengenal fungsi mata uang. | | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | F. Waktu | | | | | |
| | Anak mengenal konsep pagi, siang, dan malam hari. | Anak mengenal hari ini, besok, dan kemarin. | Anak membandingkan dan mengurutkan kegiatan yang membutuhkan waktu lebih lama atau lebih cepat. | Anak membandingkan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan dalam satu waktu. | Anak mengenal istilah satuan waktu baku dengan alat bantuan visual. | Anak mulai terbiasa menggunakan istilah satuan waktu baku dalam menjelaskan suatu informasi. | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.<br>Catatan: runutan berlandaskan tahapan pengenalan konsep waktu yang konkret (pagi, siang, malam) dengan rutinitas hingga abstrak berkaitan dengan penggunaan satuan waktu. |
| | G. Pola (bentuk sederhana dari konsep aljabar) | | | | | | |
| | Anak mengenali dan mencontoh pola berulang sederhana.<br>(Contoh. merah - hijau - merah - hijau; A-B-A-B). | Anak mengidentifikasi, melengkapi, mencontoh, dan melanjutkan pola sederhana.<br>(Contoh. merah - ? - merah - hijau; anak mampu menjawab hijau untuk melanjutkan pola sederhana). | Anak mengenali satuan terkecil pembentuk pola.<br>(Contoh. merah - hijau - merah - hijau; satuan terkecil yaitu merah - hijau). | Anak mengembangkan pola secara mandiri. | Anak mengamati dan mulai mampu menjelaskan pola bilangan. | Pengurutan dari kompetensi yang mudah ke sulit. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|
| | H. Analisis data | | | |
| | * | Anak menyortir dan menggolongkan benda berdasarkan satu atribut tertentu, dan menghitung ada berapa benda di masing-masing kategori. | Anak menyortir ulang benda yang sudah disortir dengan atribut tertentu dengan menggunakan atribut baru. | Anak mengumpulkan dan mengelompokkan data dan menginterpretasi (mengambil kesimpulan) dari data. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks.<br><br>Catatan:<br>Pengurutan ini dikembangkan dari yang sederhana dengan anak menguasai prasyarat kemampuan yang lebih sederhana (kemampuan pada TP 1 geometri dan pengukuran yakni mengenali atribut/sifat objek). Setelahnya baru dapat dilanjutkan dengan menyortir dan menggolongkan benda hingga menginterpretasi data. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran *Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| Anak mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam. | Anak mengeksplorasi peristiwa terkait alam di lingkungan sekitarnya. | Anak mengenal contoh-contoh sederhana hubungan sebab akibat dari peristiwa alam di sekitarnya. | Anak menyelesaikan masalah sederhana menggunakan informasi terkait peristiwa alam yang sudah dipelajari. | Anak mengomunikasikan alasan dari pilihan atau keputusannya dengan berbagai cara. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. | Anak menunjukkan ketertarikan akan objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatannya. | Anak menunjukkan ketertarikan akan objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatan dan eksplorasi dalam waktu yang berkelanjutan. | Anak terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian akan objek, fenomena alam, atau fenomena sosial dalam waktu berkelanjutan. | Anak mengomunikasikan pengetahuan yang didapat dari kegiatan yang dilakukan melalui berbagai media. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. | I. **Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab.** | | | | |
| | Anak mengenal beberapa teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. | Anak menggunakan berbagai teknologi sederhana sehari-hari sesuai fungsinya. | Anak mengenal beberapa teknologi untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan. | Anak menggunakan teknologi secara aman dan bertanggungjawab, baik secara mandiri, maupun dalam kelompok. | Pengurutan dari konsep yang konkret ke abstrak.<br><br>Catatan:<br>Pengurutan yang lebih konkret dimulai dengan anak mengenal teknologi sederhana di sekitarnya yang dapat anak lihat dan gunakan secara langsung, hingga lebih abstrak dengan menginternalisasi nilai (*value*) baik dalam menggunakan teknologi sederhana. |

| Subelemen | Contoh alur tujuan pembelajaran<br>*Usia 3 - 6 tahun* | | | | Dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran |
|---|---|---|---|---|---|
| | J. Anak menunjukkan kemampuan awal merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. | | | | |
| | Anak melakukan metode coba ralat (trial-error) untuk memecahkan masalah sederhana dengan bimbingan. | | Anak menggunakan alat dan bahan yang tersedia di sekitarnya untuk memecahkan masalah sederhana. | Anak berbagi strategi pemecahan masalah dengan merekayasa teknologi kepada atau bersama orang lain. | Pengurutan hierarki dari kompetensi yang sederhana ke kompleks. |
| **Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.** | Anak menikmati mengeksplorasi berbagai media seni (visual, musik, tari, drama dan digital). | Anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui berbagai media seni (visual, musik, tari, drama, dan digital). | Anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya menggunakan lebih dari 1 jenis media seni dan atau teknik. | Anak mengomunikasikan karya seni yang dibuat kepada orang lain. | Pengurutan deduktif dari konten bersifat umum ke spesifik. |

*) Ketercapaian kompetensi pada kolom sebelumnya perlu diperhatikan sebelum memulai alur ini.

# B. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

**Setelah satuan PAUD memiliki alur tujuan pembelajaran, pendidik perlu menggunakannya sebagai acuan pengurutan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Pendidik kemudian menyusun/ memodifikasi/ menggunakan contoh perencanaan pembelajaran untuk memandu pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran tersebut diambil dari alur tujuan pembelajaran.**

**SCAN QR berikut, untuk membaca buku!**

Rangkuman panduan untuk merancang pembelajaran di kelas dan memodifikasi rancangan pembelajaran yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek dapat dipelajari di **Buklet Memahami Kurikulum Merdeka PAUD (pada bahasan 3).**

Perencanaan pembelajaran bukanlah kegiatan administratif, melainkan suatu ikhtiar untuk memastikan kegiatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan dapat berdampak pada kepemilikan kemampuan yang diperlukan anak untuk lebih berdaya di masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran di kelas disusun oleh pendidik agar kegiatan pembelajaran dapat secara efektif mengembangkan kemampuan fondasi yang diperlukan oleh peserta didik.

Perencanaan pembelajaran di kelas dapat dituangkan ke dalam dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun Modul Ajar (MA). Beberapa pertimbangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut.

- Kegiatan pembelajaran yang dirancang harus bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- Mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian yang pendek, senang bermain, dan belajar melalui pengalaman.
- Mempertimbangkan minat dan kebutuhan belajar anak dalam merancang kegiatan pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan bukanlah berapa jumlah kegiatan yang harus dilakukan tiap pertemuan. Satu kegiatan pembelajaran pun sudah cukup baik dilakukan selama dirancang secara inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang beragam.
- Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti).

- Memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi. Sediakan berbagai kegiatan yang variatif dan menarik.
- Melibatkan anak dalam proses pembelajaran.
- Memanfaatkan penilaian atau asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran. Asesmen digunakan untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar yang telah ditempuh peserta didik. Dari hasil asesmen tersebut, pendidik dapat merancang pembelajaran selanjutnya secara lebih efektif.

**Dalam menyusun dokumen perencanaan pembelajaran, tidak ada format khusus yang perlu diikuti oleh pendidik selama dokumen tersebut dapat memandu pendidik dalam memastikan keselarasan tujuan-kegiatan-asesmen pembelajaran. Perbedaan RPP dan MA adalah modul ajar biasanya lebih sering berfungsi untuk berbagi praktik baik perencanaan pembelajaran, sehingga isinya diharapkan lebih detail, seperti adanya penambahan sumber media pembelajaran, contoh asesmen awal, dan langkah pembelajaran yg lebih sistematis, agar pembaca lebih memahami proses yang perlu terjadi dalam pembelajaran.**

Rencana pembelajaran setidaknya perlu memuat beberapa hal berikut.

- **Tujuan pembelajaran:** Bagian ini bermanfaat untuk mengetahui kompetensi yang akan dibangun pada peserta didik.

  Tujuan pembelajaran pada perencanaan pembelajaran merujuk pada tujuan pembelajaran yang telah dialurkan (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP) yang termuat di dalam dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP, atau dokumen perencanaan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan). Tujuan pembelajaran dapat diambil dari satu elemen atau beberapa elemen capaian pembelajaran.

  Keleluasaan dalam menetapkan tujuan pembelajaran harapannya dapat memudahkan satuan PAUD dalam merancang kurikulum di satuannya. Satuan PAUD yang menggunakan kurikulum internasional pun, juga dapat tetap menerapkan kurikulumnya. Satuan PAUD memiliki keleluasaan untuk tetap merancang kurikulumnya sendiri dengan tetap menjaga agar kemampuan yang tertuang di dalam CP Fase Fondasi akan tercapai pada akhir partisipasi anak di PAUD.

- **Kegiatan pembelajaran:** Bagian ini bermanfaat untuk merencanakan secara efektif kegiatan belajar yang dapat membangun kompetensi yang dituju.

  Kegiatan pembelajaran yang dituangkan di dalam dokumen perencanaan pembelajaran tidak mensyaratkan penulisan secara rinci detail kegiatan (seperti kegiatan pembuka dan penutup yang sudah menjadi rutinitas di kelas, meskipun hal ini dapat tetap dilakukan sesuai prosedur masing-masing PAUD). Bagian terpenting yang perlu dituliskan

adalah berbagai kegiatan pembelajaran dan cara yang spesifik dapat membangun kompetensi peserta didik yang disasar dalam tujuan pembelajaran, serta durasi belajar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penyusunan rencana pembelajaran dapat lebih sederhana dan tidak memberatkan secara administratif bagi pendidik. Bahkan, dokumen perencanaan pembelajaran ini tidak perlu dibuat setiap hari, tergantung kebutuhan dari masing-masing pendidik di satuan PAUD. Misalnya dapat dibuat setiap minggu, per ketercapaian tujuan pembelajaran, per tema, dan bentuk pengaturan lain yang sudah ditetapkan di tingkat satuan PAUD.

**Pentingnya penataan lingkungan belajar:** Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat menata lingkungan belajar dan merancang kegiatan belajar sesuai dengan pendekatan/model pembelajaran yang dirasa paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut, misalnya pendekatan kelompok, sentra, area, Montessori, Reggio Emilia dan sebagainya. Ingatlah bahwa bagi anak usia dini, lingkungan belajar adalah "pendidik ketiga" yang dapat turut menunjang kepemilikan karakter, atau pengetahuan secara lebih efektif.

**Jangan mengandalkan pada satu kegiatan saja:** Anak usia dini berkembang dan belajar dengan cara mengeksplorasi, bermain, hingga berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan capaian belajar anak tidak akan dapat diperoleh dengan utuh jika guru hanya mengandalkan satu informasi saja. Apalagi jika yang digunakan adalah hasil dari satu kali pelaksanaan kegiatan. Ingatlah juga bahwa kemampuan pada anak usia dini tidak dapat dibangun secara instan, sehingga upaya untuk membangun suatu kemampuan tidak dapat menggunakan satu kali kegiatan saja.

- **Asesmen pembelajaran:** Asesmen bermanfaat untuk mengetahui apakah anak sudah mencapai tujuan pembelajaran yang dituju.

  Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Asesmen digunakan oleh guru untuk melihat sejauh mana kemajuan atau ketercapaian pembelajaran melalui perilaku yang ditampilkan anak (Meisels, 2001). Perilaku teramati ini dapat menjadi indikator untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, perilaku teramati yang ditampilkan oleh anak dalam proses kegiatan belajar merupakan indikator ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru.

  Hasil asesmen dapat digunakan oleh pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dijadikan rujukan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Hasil asesmen juga dapat menjadi bagian dari umpan balik atau laporan hasil belajar yang disampaikan kepada orang tua sehingga orang tua dapat membantu membina dan meningkatkan kemampuan anak di rumah.

**Gunakan perilaku teramati sebagai pemandu:** Dalam menerapkan asesmen, pendidik perlu mengidentifikasi perilaku yang dapat teramati dari tujuan pembelajaran yang telah dirancang sehingga pengambilan data lebih terarah. Menetapkan perilaku teramati (atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran) akan memandu pendidik dalam mengamati perkembangan kompetensi anak selama mereka berkegiatan.

**Tentukan teknik asesmen.** Ada beragam teknik asesmen, namun pada Kurikulum Merdeka, teknik pengambilan data untuk anak usia dini disarankan mengutamakan kondisi yang autentik yaitu pengamatan yang alami dan apa adanya yang ditampilkan anak. Oleh karenanya, durasi pengambilan data tidak dilakukan dalam jangka waktu singkat atau dalam satu kali kegiatan, karena kemampuan anak juga tidak akan terbangun dengan instan.

**SCAN QR berikut, untuk membaca buku!**

Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai asesmen dan cara menyusun laporan hasil belajar di PAUD, silakan dapat mengakses dokumen **Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.**

**Kekuatan teknik pengamatan dan observasi:** Melakukan pengamatan dan observasi pada proses kegiatan belajar anak usia dini akan membantu pendidik lebih memahami anak. Hal ini karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan berfokus pada perilaku teramati, pendidik akan lebih memahami tantangan/kesulitan yang dialami anak, maupun upaya yang dilakukan anak untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Ini akan mengurangi kecenderungan untuk memberi label anak mampu/tidak mampu dan memberikan ruang untuk pendidik memproses informasi berdasarkan perilaku-perilaku yang ditampilkan anak. Dengan mengamati dan mendengarkan anak selama proses berkegiatan, pendidik dapat menemukan berbagai hal seperti perkembangan anak, strategi penyelesaian masalah, keterampilan, hingga minat anak. Diskusilah dengan rekan pendidik agar informasi yang diperoleh lebih akurat.

**Tentukan instrumen yang akan digunakan.** Akan sangat memudahkan apabila pendidik sudah menentukan sejak awal jenis dan bentuk instrumen asesmen yang akan dipakai untuk mendokumentasikan hasil perkembangan belajar anak. Instrumen asesmen adalah alat bantu yang digunakan untuk membantu guru mengumpulkan data berdasarkan teknik asesmen yang digunakan. Pemilihan instrumen dan waktu pelaksanaan asesmen perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan asesmennya.

Berikut ini adalah contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta rasional dari masing-masing bagian yang direncanakan. Pendidik dapat mengadaptasi, memodifikasi, dan mengembangkan secara mandiri RPP sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan.

**Contoh 1**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

PAUD B Bineka Jaya (Usia 5-6 Tahun)

**RPP ini dirancang untuk membangun kemampuan fondasi peserta didik sesuai CP dan juga mengenalkan salah satu isu prioritas Kemdikbudristek yaitu Literasi Finansial.**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Topik : Makanan Sehat

Sub Topik : Berbelanja Sayur dan Buah

Durasi : 5 hari pertemuan

| Tujuan Pembelajaran (TP) | Perilaku yang teramati/ Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) |
|---|---|
| • Anak menunjukkan pemahaman korespondensi satu ke satu menggunakan benda konkret.<br>• Anak memahami bilangan terakhir yang disebut menunjukkan jumlah benda yang dihitung.<br>• Anak mengenal fungsi mata uang. | • Anak dapat mengambil benda sesuai jumlah yang dibeli.<br>• Anak dapat menghitung dan memberikan koin sejumlah 'harga' benda yang ingin dibeli.<br>• Anak menukar uang dengan barang dalam kegiatan bermain peran jual beli. |

**Tujuan pembelajaran (TP) ini diperoleh dari tabel Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah dirancang di atas. Pada praktiknya, pendidik dapat menentukan TP dari rencana pembelajaran di tingkat satuan. Jumlah TP yang menjadi sasaran dalam sebuah RPP dapat disesuaikan pada target dan kebutuhan pembelajaran.**

**Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (IKTP) membantu pendidik untuk mengoperasionalkan tujuan pembelajaran (TP) dalam bentuk perilaku anak yang dapat teramati.**

## Asesmen Awal

| No. | Kegiatan | Hasil Pengamatan |
|---|---|---|
| 1 | Anak menceritakan pengalamannya berbelanja bersama dengan keluarga. | Semua anak bisa bercerita tentang pengalaman berbelanja bersama ayah/ibu/anggota keluarga yang lain, baik di pasar/toko, maupun berbelanja secara daring. Dua dari 16 anak hanya mengetahui cara berbelanja daring menggunakan aplikasi. |
| 2 | Anak mengenali benda yang disebut dengan uang. | Hanya 10 dari 16 anak yang mengenal jenis uang kertas dan logam, sisanya hanya mengetahui uang elektronik, kartu bank, atau telepon genggam sebagai cara pembayaran ketika berbelanja. |

**Kedua kegiatan asesmen awal ini dilakukan untuk melilhat kemampuan awal anak terkait TP Anak mengenal fungsi mata uang dan Anak memahami fungsi uang dalam kegiatan sehari-hari.**

## Contoh kegiatan pembelajaran

Dari hasil asesmen awal itu, maka dirancanglah kegiatan-kegiatan berikut ini.

- Anak berkunjung ke kantin/toko/pasar mengamati dan melakukan proses jual beli. (Saat berbelanja, banyak anak yang mengambil begitu saja makanan yang diinginkan tanpa membayar. Pendidik lalu menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar anak dapat lebih mengenal fungsi uang).
- Anak mengamati uang koin dan uang kertas.
- Membaca buku bersama tentang anak yang pergi berbelanja ke pasar bersama orang tuanya atau tentang menabung.
- Bermain berburu buah dan sayur tersembunyi dan mengumpulkan sejumlah buah dan sayur sesuai instruksi.
- Bermain peran proses jual beli sayur mayur di halaman sekolah dengan harga 1-5 koin mainan untuk tiap sayur. Guru menyediakan sayur mayur khas lokal yang mudah didapatkan.
- Bermain peran jual beli menggunakan mainan-mainan di kelas.
- Berkreasi membuat uang kertas/koin rancangan sendiri menggunakan berbagai bahan.

  (dapat ditambahkan opsi kegiatan lain yang muncul dari minat anak atau proses diskusi yang terjadi selama kegiatan berlangsung).

**Asesmen Sumatif**

| No | Perilaku yang teramati/ Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) | Muncul/ tidak | Hasil Pengamatan |
|---|---|---|---|
| 1 | Anak dapat mengambil benda sesuai jumlah yang dibeli. | | |
| 2 | Anak dapat menghitung dan memberikan koin sejumlah 'harga' benda yang ingin dibeli. | | |
| 3 | Anak menukar uang dengan barang dalam kegiatan bermain peran jual beli. | | |

Guru PAUD B Bineka Jaya menggunakan teknik pengamatan dan observasi untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran anak. Agar dapat mempermudah pencatatan dari pengamatan yang dilakukan, guru PAUD B Bineka Jaya menyiapkan instrumen berupa lembar ceklis dan anekdotal.

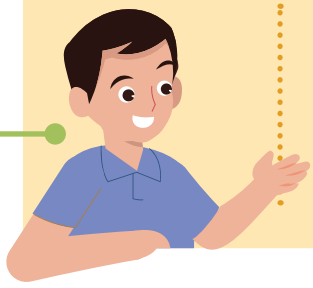

Indikator ini merupakan perilaku yang dapat teramati pada anak untuk mengukur ketercapaian TP "Anak menunjukkan pemahaman korespondensi satu ke satu menggunakan benda konkret." dan "Anak memahami bilangan terakhir yang disebut menunjukkan jumlah benda yang dihitung."

Indikator ini merupakan perilaku yang dapat teramati pada anak untuk mengukur ketercapaian TP "Anak mengenal fungsi mata uang".

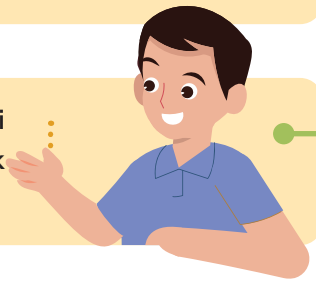

Berikut ini adalah contoh Modul Ajar beserta rasional dari masing-masing bagian yang direncanakan. Pendidik dapat mengadaptasi, memodifikasi, dan mengembangkan Modul Ajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan.

**Contoh 2**

**MODUL AJAR**

PAUD A Bintang (Usia 4-5 Tahun)

Gambaran umum modul ajar:

Modul ajar ini mengangkat topik Sungai di Daerahku dengan subtopik Kapal Cepat Kendaraan di Sungai. Topik ini dipilih oleh guru-guru PAUD Bintang karena dalam pembelajaran sebelumnya anak menunjukkan minat akan sungai dan kapal (contoh penerapan *emergent curriculum*).

Topik ini digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni:

- Anak mengetahui hal-hal yang mendukung keselamatan diri.
- Anak dapat bermain bersama 1-2 teman dengan bantuan guru.
- Anak membandingkan persamaan dan perbedaan dari bentuk geometri sederhana secara visual.
- Anak mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan ide menggunakan kalimat sederhana.

**Guru menyajikan beberapa kegiatan belajar yang dapat dipilih anak. Waktu pelaksanaan modul ajar ini dapat dilakukan untuk satu minggu dengan menyesuaikan minat anak terhadap kegiatan main yang disajikan. Saat melakukan kegiatan guru memberikan dukungan (*scaffolding*) bisa dalam bentuk pertanyaan pemantik atau pernyataan untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui kegiatan main yang menyenangkan dan bermakna.**

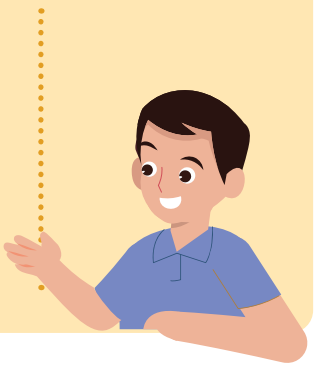

## Asesmen Awal dan Hasilnya

Sebagai asesmen awal, guru membacakan buku tentang sungai dan kendaraan-kendaraan yang bisa melintasi sungai. Sambil membacakan buku, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk melihat pengetahuan awal anak tentang pendapat mereka tentang cerita dan melihat bentuk-bentuk geometri dalam ilustrasi cerita. Setelah itu, guru mengajak anak bermain tangram/bentuk geometri bangun datar membuat perahu kreasi dalam kelompok kecil dan menceritakan bentuk geometri yang mereka gunakan.

Hasil asesmen awal menunjukkan dari 15 anak di kelas, hanya 2 anak yang sudah mengenal bentuk geometri selebihnya hanya diam saat ditanya. Untuk kemampuan menyampaikan ide dari 15 anak hanya 5 yang bisa menyampaikan dengan lancar, 7 orang harus dibimbing, dan 3 orang hanya diam saja saat ditanya. Beberapa anak masih bermain sendiri, hanya 3 anak yang mau bermain bersama dengan temannya. Maka diharapkan perencanaan disusun untuk menguatkan/menstimulasi kemampuan mengenal bentuk geometri, menyampaikan ide secara lisan dan dapat bermain bersama teman.

## KEGIATAN PEMBELAJARAN

### Pembukaan:

Salam, doa, menyanyi, bercakap-cakap, bercerita, pengenalan tema dan pengenalan aturan.

### Kegiatan Inti:

Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dapat diawali dengan eksplorasi tentang berbagai jenis kendaraan yang ada di sungai bisa melalui video/buku ataupun gambar. Saat melakukan eksplorasi, guru memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong anak-anak untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri terkait kendaraan di sungai dan cara untuk menjaga keselamatan di sungai. Kemudian anak dapat bermain dan membuat karya/kreasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**Jika lokasi satuan PAUD berada di dekat sungai atau pelabuhan, maka pendidik juga dapat mengajak anak langsung melihat sungai atau pelabuhan tersebut dan menanyakan apa saja aktivitas yang dilihat anak disana dan kendaraan apa yang terlihat (dengan memperhatikan keamanan anak).**

### Membuat kendaraan di sungai

Guru menata lingkungan main dengan menyediakan gambar-gambar kendaraan di sungai sebagai inspirasi. Disiapkan alat dan bahan berupa: dus, kertas, botol, styrofoam, origami, manik-manik, lem, gunting, sedotan, spidol warna warni, dll. Guru

mengajak anak untuk membuat kendaraan sungai yang disukainya sesuai dengan ide dan imajinasi anak menggunakan bentuk-bentuk geometri. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik pada anak untuk mengenali bentuk geometri apa saja yang tersedia saat anak membuat karya.

### Membuat pelampung

Guru menata lingkungan main dengan menyediakan gambar pelampung sebagai inspirasi. Disiapkan alat dan bahan berupa: plastik kresek, karung, kain flanel/perca, tali rafia, origami, benang woll, karton, kancing, manik-manik, tutup botol, lem, gunting, dll. Guru mengajak anak untuk membuat pelampung dari berbagai alat dan bahan serta menggunakan bentuk geometri yang mereka pilih.

### Menggambar/melukis kendaraan di sungai

Guru menata lingkungan main dengan menyediakan gambar-gambar kendaraan di sungai sebagai inspirasi. Disiapkan alat dan bahan berupa: alat lukis/gambar beserta kertas gambar. Guru mengajak anak untuk menggambar/melukis kendaraan di sungai sesuai dengan ide dan imajinasi anak. Anak diajak menceritakan hasil gambar/lukisan dengan menyebutkan bagian kendaraan yang mirip dengan bentuk-bentuk geometri.

### Bermain peran Naik Kapal Cepat

Guru menata lingkungan main seperti di pelabuhan dengan Kapal Cepat untuk anak main peran. Disiapkan alat dan bahan untuk bermain peran: loket untuk membeli tiket, tiket Kapal Cepat, karpet besar sebagai Kapal Cepat, dll. Guru mengajak anak untuk menentukan cerita dan bermain peran sesuai dengan peran yang mereka pilih, dan mendiskusikan kegiatan main yang akan dilakukan dengan memperhatikan keselamatan diri sebagai penumpang, seperti melakukan prosedur keselamatan menggunakan jaket pelampung, memastikan jumlah penumpang tidak melebihi kapasitas, dsb.

### Membuat Tiket Kapal Cepat

Guru menata lingkungan main dengan menyediakan Tiket Kapal Cepat sebagai inspirasi. Disiapkan alat dan bahan berupa: alat tulis, spidol warna warni, pensil warna, kertas/karton, dll. Guru mengajak anak untuk membuat Tiket Kapal Cepat sesuai dengan ide dan imajinasi anak. Anak diajak menceritakan tiket buatannya dengan menyebutkan alat dan bahan yang dipilih, termasuk bentuk geometri tiket buatannya.

**Penutup:**

Reviu, bercakap-cakap, refleksi, salam, dan berdoa.

Pertanyaan pemantik, sebagai dukungan guru untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai (disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kegiatan anak):

- Apa yang sedang kamu buat? Apa warna/alat/bahan yang kamu gunakan?
- Bagaimana caranya agar selamat saat naik Kapal Cepat?
- Bentuk apa saja yang kamu gunakan untuk membuat kendaraan di sungai?
- Dengan siapa kamu tadi bermain? Apa yang kamu buat bersama temanmu?

## Media Pembelajaran

1. Video "sungai dan kendaraan di sungai" :
   - https://www.youtube.com/watch?v=5oclE7HNTLE
   - https://www.youtube.com/watch?v=Hbfos0DubCg
   - https://www.youtube.com/watch?v=r3PHXMZazRA

## Asesmen Sumatif

Nama Anak :
Kelompok :
Tanggal :

| Perilaku yang teramati/ Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) | Muncul/ Tidak Muncul | Hasil Pengamatan |
|---|---|---|
| Anak dapat menjelaskan cara menjaga keselamatan saat naik Kapal Cepat. | | |
| Anak dapat bermain membuat karya bersama temannya. | | |
| Anak dapat mengenali dan menyebutkan nama bentuk geometri dari benda yang digunakan. | | |
| Anak dapat menceritakan karya yang dia buat. | | |

Dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif, pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaiknya.

> **“Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.”**

- Ki Hadjar Dewantara -

*Masa usia dini adalah kesempatan yang tak kembali. Di masa ini lah pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menuntun anak untuk dapat mencapai kemampuan fondasinya.*

*Seluruh contoh yang diberikan dalam dokumen ini maupun dokumen lainnya berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai instruksi kaku yang mengarahkan pada pembelajaran seragam yang tidak menghargai daya nalar penyelenggara layanan PAUD dan kebutuhan anak.*

*Oleh karena itu, keberdayaan satuan PAUD menentukan caranya sendiri untuk membangun kemampuan fondasi pada anak adalah kunci kesuksesan anak-anak di masa depan. Mari ciptakan lingkungan belajar yang penuh inspirasi dan mendorong potensi maksimal setiap anak agar dapat memastikan mereka siap menghadapi tantangan di masa mendatang.*

# Glosarium

| | | |
|---|---|---|
| Bahasa ibu | : | Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. |
| Berpikir logis | : | Kemampuan untuk memecahkan masalah, memahami konsep, dan membuat keputusan secara rasional. Ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penalaran yang kuat, dan pemahaman matematika. Dengan berpikir logis, siswa dapat menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih percaya diri dan mandiri. |
| Cohort | : | Sekelompok orang yang memiliki karakteristik serupa untuk periode tertentu. |
| Eksperimen | : | Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam percobaan praktis untuk memahami konsep-konsep pelajaran. Ini memungkinkan pengalaman langsung, stimulasi kreativitas, pembelajaran kolaboratif, pengembangan keterampilan kritis, dan meningkatkan minat serta motivasi siswa. Melalui eksperimen, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik, keterampilan praktis, dan minat yang lebih tinggi dalam pembelajaran. |
| Eksplorasi | : | Upaya guru untuk mendorong siswa aktif mencari, menemukan, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang materi pelajaran. Ini melibatkan pembelajaran berpusat pada siswa, stimulasi kreativitas, pembelajaran berbasis masalah, pengembangan keterampilan kritis, dan pendorong minat serta motivasi siswa. Pendekatan ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang kuat dalam pembelajaran. |
| *Emergent curriculum* | : | Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan proses dinamis dan dialogis antara guru, murid, materi dan lingkungan pembelajaran sehingga rencana pembelajaran bersifat terbuka. Guru menangkap dan menggunakan minat serta kebutuhan belajar anak untuk merancang kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. |
| *Emergent literacy* | : | Pembentukan dasar-dasar literasi anak usia dini sebagai persiapan belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa di jenjang selanjutnya. |

| | | |
|---|---|---|
| Fenomena alam | : | Pengalaman langsung anak dengan dunia alam sekitar. Ini termasuk di antaranya pengamatan cuaca, pertumbuhan tanaman, binatang, dan gejala alam seperti gempa bumi. Interaksi dengan fenomena alam membantu anak-anak memahami ekosistem, mengembangkan keterampilan pengamatan, dan merangsang rasa ingin tahu mereka. |
| Fenomena sosial | : | Interaksi anak dengan lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Ini melibatkan permainan, pembentukan identitas, pengembangan empati, pemodelan perilaku, dan pengenalan budaya dan nilai. Orang tua dan pendidik berperan penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan memahami norma sosial melalui pengalaman. |
| Fonologi | : | Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. |
| Hukum Alam | : | Ketentuan menurut kodrat alam. |
| Kematangan sosial emosional | : | Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta kemampuan dalam mengelola emosinya. |
| Konsep Diri | : | Pandangan dan perasaan tentang diri. |
| Memanipulasi objek | : | Kegiatan yang melibatkan pengubahan, pengendalian, atau penataan benda. |
| Observasi: | : | Kegiatan mengamati untuk mengumpulkan data sebagai bahan analisa/pengukuran suatu keterampilan. |
| Resiprokal | : | Bersifat saling berbalasan /timbal balik. |
| *Scaffolding* | : | Bantuan sementara, spesifik dan berorientasi pada masa depan untuk mendukung pembelajar mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman baru (Gibbons, 2009). |
| *Scope and sequence* | : | Ruang lingkup dan urutan menjelaskan konten cakupan kurikulum dan alur saat konten tersebut harus diajarkan. Ruang lingkup dan urutan alur yang baik merupakan komponen penting dalam pembelajaran, karena hal ini memastikan bahwa pembelajaran dan penguasaan keterampilan berkembang secara sistematis dari konten yang kurang kompleks ke konten yang lebih kompleks. |
| Teks | : | Informasi yang disajikan yang dapat berasal dari mode teks visual (gambar statis), lisan (aural), linguistik, gestur, dan spasial. |

# Daftar Pustaka


ACDP Indonesia. (2017). Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI). https://repositori.kemdikbud.go.id/8579/1/Working-Paper-ACDP-MTB-MLE-Indonesia-FINAL1.pdf

Anggriani, F. & Royanto, L. (2023). Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruk Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1689392629_manage_file.pdf

Bangert, K. (2014). Religion, Spirituality, and Child Well-Being. In: Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., Korbin, J. (eds). Handbook of Child Well-Being. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_157

Bank Dunia. (2020). Janji Pendidikan di Indonesia. https://documents1.worldbank.org/curated/en/655541605538809213/pdf/Executive-Summary.pdf

Britto, P.R., Yoshikawa, H. & Boller, K. 2011. Quality of early childhood development programs in global contexts: Rationale for investment, conceptual framework and implications for equity. Social Policy Report. Society for Research in Child Development, 25(2), 20-25. https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2011.tb00067.x

Bruner, J. (1960). The Process of Education. Cambridge: Harvard University Press.

Byrnes, J.P. & Wasik, B.A. (2019). Language and Literacy Development: What Educators Need to Know (2nd ed.). New York: The Guilford Press.

Dewey, J. (2001). Democracy and Education. Pennsylvania: The Pennsylvania State University.

Dewey, J. (1997). How We Think. Mineola, NY: Dover Publishing.

Dewey, J. Experience and Education [Pengalaman dan Pendidikan]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dweck, C. S. (2015). Growth [Editorial]. British Journal of Educational Psychology, 85(2), 242–245. https://doi.org/10.1111/bjep.

Freire, P. (1968). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.

Fleer, M. (2011). ‘Conceptual play’: Foregrounding imagination and cognition during concept formation in early years education. Contemporary Issues in Early Childhood, 12(3). 224-240.

Flottman, R., Stewart L., & Tayler, C. (2011). Victorian Early Years Learning and Development Framework. Evidence Paper: Practice Principle 7: Assessment for Learning and Development. https://www.education.vic.gov.au/documents/childhood/providers/edcare/pracassess.pdf

Gibbons, P. (2009). English learners, academic literacy and thinking: Learning in the challenge zone. Heinemann, Portsmouth.

Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. San Francisco: Harper & Row.

Montessori, M. (1912). The Montessori Method. New York: Frederick A. Stokes Company.

Morris, C. W. & Brewster, J. M. (1934). Mind, Self, and Society. Chicago: University of Chicago.

Nunes, T., and Bryant, P. (1996). Children doing mathematics. Oxford: Blackwell.

Piaget, J. (1954). The Construction of Reality in the Child. Basic Books. https://doi.org/10.1037/11168-000

Piaget, J. (1951). Play, Dreams, and Imitaion in Childhood. London: Routledge.

Piaget, J. (1929). The Child's Conception of the World. London: Routledge & K. Paul.

Rahmat J. (2007). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rossiter, G. (2010). Religious education and the changing landscape of spirituality: Through the lens of change in cultural meanings. Journal of Religious Education. 58(2), pp. 25 - 36.

Seefeldt, C. & Barbara, A. W. (2008). Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah (2nd ed.). Jakarta: PT Indeks.

Shonkoff, J. P., Radner, J. M., & Foote, N. (2017). Expanding the evidence base to drive more productive early childhood investment. The Lancet, 389(10064), 14-16. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31702-0

Song, M.J. & Ginsburg, H. P. (1987). The development of informal and formal mathematical thinking in Korean and U.S. children. Child Development, 58(5), 1286–1296.

Sophian, C., Harley, H., & Manos Martin, C. S. (1995). Relational and representational aspects of early number development. Cognition and Instruction, 13(2), 253–268. https://doi.org/10.1207/s1532690xci1302_4

Stewart, L. (2014). The science of reading: Evidence for a new era of reading instruction. https://www.dkgtexas.org/uploads/4/2/8/3/42835841/whitepaper_thescienceofreading.pdf

Peraturan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 9 Tahun 2022. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3080#:~:text=Peraturan%20Menteri-,Peraturan%20Menteri%20Pendidikan%2C%20Kebudayaan%2C%20Riset%2C%20dan%20Teknologi%20Nomor%209,Pendidikan%20Dasar%2C%20dan%20Pendidikan%20Menengah

Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. https://peraturan.bpk.go.id/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022

UNESCO. (n.d.). Early childhood care and education. https://www.unesco.org/en/early-childhood-education#:~:text=The%20period%20from%20birth%20to,just%20preparation%20for%20primary%20school

Vygotsky, L. S. (2012). Thought and Language (rev ed.). Cambridge: MIT Press.

Vygotsky, L.S. (1987). Imagination and its development in childhood. In R.W. Rieber & A.S. Carton (Eds), The Collected Works of L.S. Vygotsky. Vol. 1, Problems of General Psychology. New York: Plenum Press.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard: Harvard University Press.

Young-Loveridge, J., & Peters, S. (2005). Mathematics Teaching and Learning in the Early Years in Aotearoa/New Zealand. Australasian Journal of Early Childhood, 30(4), 19-24. https://doi.org/10.1177/183693910503000404